



**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REKONSILIASI LEWAT KURSI
MENTERI PADA COVER MAJALAH GATRA EDISI 17 - 23 OKTOBER
2019**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

Di Susun Oleh :
Sabillillah Prawisudawati
NIM : 1657010108

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Raden Fatah

Di Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

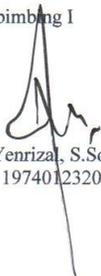
Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi sdr: SABILLILLAH PRAWISUDAWATI, NIM 1657010108 yang berjudul **“ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REKONSILIASI LEWAT KURSI MENTERI PADA COVER MAJALAH GATRA EDISI 17-23 OKTOBER 2019”**, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Palembang, 31 Mei 2021

Pembimbing I


Dr. Yenrizal, S.Sos, M.Si.
NIP. 197401232005011004

Pembimbing II


Putri Citra Hati, M.Sos
NIDN.2009079301

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Sabillillah Prawisudawati
NIM : 1657010108
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada Cover Majalah Gatra Edisi 17 – 23 Oktober 2019.

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin / 05 Juli 2021
Tempat : Ruang Sidang 1 Munaqsyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Palembang, 07 September 2021

Prof. Dr. H. Izomiddin, M.A
NIP. 196206201988031001

KETUA,

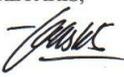

Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

PENGUJI I,


Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004

TIM PENGUJI

SEKRETARIS,


Eraskaita Ginting, M. I.Kom
NIP. 198605192019032014

PENGUJI II,


M. Mifta Farid, M. I.Kom
NIDN/ 0202108402

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan di bawah Ini :

Nama : Sabillillah Prawisudawati
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 06 September 1998
Nim : 1657010108
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 31 Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Sabillillah Prawisudawati
NIM. 1657010108

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“ Memulai dengan niat dan keyakinan, menjalankan proses dengan bersabar dan ikhlas untuk mencapai hasil maksimal.”

PERSEMBAHAN :

Penelitian ini saya persembahkan kepada :

- Pertama-tama bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat dan hidayahnya sehingga sampai pada di titik ini, peneliti diberikan kesehatan, kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Yang kedua untuk kedua orang tua saya yang selalu manasehati dan mendukung setiap keinginan saya. Terutama untuk ibu saya Yuliam, yang tidak pernah berhenti mendoakan, menasehati, pengertian dan selalu menghawatirkan saya. Serta ayah saya Rusman, yang selalu mendedikasikan hasil jerih payahnya demi pendidikan saya, mendoakan, mendukung serta memberikan solusi terbaik demi kemajuan saya. Terima Kasih banyak untuk semua yang kalian lakukan untuk saya selama ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya, tanpa kasih sayang kalian saya tidak bisa sampai seperti sekarang.
- Untuk kedua saudara saya Muslimah Handayani dan Aidil Muslimin yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan kepada saya. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kalian. Terima kasih telah membantu dan memotivasi saya dalam pengerjaan skripsi ini.
- Untuk Tedy Herdinata terima kasih atas waktunya selama ini dari awal kuliah hingga saat ini yang selalu memberikan semangat, mendukung dan membantu saya memberikan ide dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
- Seluruh staff pegawai administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Ada banyak berita tentang pemilihan presiden dan wakil presiden 2019-2024, salah satunya majalah Gatra yang memuat berita tentang “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri”. Dimana pada tahun 2019 pergantian presiden dan wakil presiden, serta terjadi perselisihan memanas antara pendukung Joko Widodo – Ma’aruf Amin dan pendukung Prabowo Subianto – Sandiaga Uno. Dan untuk menyelesaikan konflik antara kedua kubu tersebut dengan kesepakatan bersama, sehingga dilakukanlah “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri”, yang bertujuan untuk memulihkan persahabatan dan meredakan perselisihan pendukung. Maka, majalah Gatra menampilkan edisi yang memberitakan sesuai kejadian saat itu dengan *cover* majalah dibuat menarik seperti karikatur serta terdapat makna setiap ilustrasinya. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui makna yang terdapat pada *cover* majalah Gatra. Manfaat penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi pembaca, dan penelitian lainnya agar dapat memahami makna pada *cover* Majalah Gatra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semotika Charles Sanders Peirce (*sign, object, interpretant*). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ilustrasi *cover* majalah Gatra disini menunjukkan bahwa Joko Widodo sedang memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto dengan maksud untuk mengajak Prabowo Subianto masuk koalisi pemerintah Joko Widodo. Serta beberapa tokoh politik lainnya yang ikut bergabung duduk bersama dalam perkumpulan tersebut. Terdapat juga di atas meja kue tumpeng yang berarti sedang merayakan tokoh politik yang akan bergabung dalam pemerintahan Jokowi. Kemudian salah satu politik yaitu PKS sedang mengamati dibalik tirai yang melihat dan mendengarkan percakapan para tokoh politik mengenai Joko Widodo memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto. Diketahui PKS tidak setuju Prabowo Subianto mendapatkan kursi menteri dari Joko Widodo.

Kata Kunci : Majalah Gatra, Menteri, Rekonsiliasi.

ABSTRACT

There is a lot of news about presidential and vice presidential elections the 2019-2024, one of them is the Gatra magazine, which reports “Reconciliation Through The Minister’s Seat”. Where in the year 2019 the succession of presidents and vice presidents, and there was a heated argument between supporters Joko Widodo – Ma’ruf Amin and supporters Prabowo Subianto – Sandiaga Uno. And so to resolve the conflict between the two sides by mutual agreement, so the “Reconciliation Through The Minister’s Seat”, which is intended to restore friendship and defuse supportive discord. So, Gatra magazine showing an edition that reports based to the events at that time with the magazine *cover* made interesting like a caricature and there is a meaning in each illustration. The purpose of this study is to find out the meaning on the *cover* of Gatra magazine. The benefits of this study are in benefit to readers, and other studies in order to understand the meaning of the *cover* of the Gatra magazine. The study USES qualitative descriptive methods, and data collection USES observation and literature study. The theory used in this study is a semiotics of Charles Sanders Peirce (*Sign, object, interpretant*). The conclusion of this study is the *cover* illustration of Gatra magazine here show that Joko widodo is giving minister’s seat to Prabowo Subiato in order to lure Prabowo Subianto into the Joko Widodo government coalition. And a few other political figures who join in sit together in assemblage mentioned. The are also on the flatcake table which means celebrating the political figures who will join Joko Widodo’s government. The one of the politics of the PKS observed reversed the curtains that see and listen to the politicians’ conversations about Joko Widodo tha giving minister’s seat to Prabowo Subianto. Know the PKS disagree, Prabowo Subianto gets the minister’s seat form Joko Widodo.

KeyWords : Gatra Magazine, Ministers, Reconciliation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	11
1. Semiotika	11
2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	12
G. Metodologi Penelitian	15
1. Pendekatan/ Metode Penelitian	15
2. Data dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan Laporan	17
BAB II SEMIOTIKA DAN KEBERPIHAKAN MEDIA	18
A. Semiotika Media	18
B. Keberpilihan Media	19
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
A. Sejarah Singkat Majalah Gatra	23
B. Visi Dan Misi Majalah Gatra	25
C. Struktur Organisasi Majalah Gatra	25
D. Profil Pembaca Majalah Gatra	26
E. Jaringan Majalah Gatra	27
F. Majalah Gatra dan Isu-Isu Politik	27

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
	A. Analisis Semiotika Pada <i>Cover</i> Majalah Gatra.....	30
	1. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi <i>Sign</i>	31
	2. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi <i>Object</i>	42
	3. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi <i>Interpretant</i> 60	
BAB V	PENUTUP	63
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	5
Tabel 2. Tanda-Tanda Berdasarkan Klasifikasi <i>Sign</i>	42
Tabel 3. Tanda-Tanda Berdasarkan Klasifikasi <i>Object</i>	54
Tabel 4. Tanda-Tanda Berdasarkan Klasifikasi <i>Interpretant</i>	58
Tabel 5. Hasil Temuan <i>Cover</i> Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 Menggunakan Teori Semiotika Pierce.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Cover</i> majalah Gatra.....	3
Gambar 2. Teori Segitiga Charles Sanders Peirce.....	13
Gambar 3. Para Tokoh Dan Benda Dalam <i>Cover</i> Majalah Gatra	30
Gambar 4. Judul <i>Cover</i> Majalah Gatra.....	32
Gambar 5. Karikatur Airlangga Hartarto.....	36
Gambar 6. Karikatur Megawati dan Muhaimin Iskandar.....	37
Gambar 7. Karikatur Surya Paloh.....	38
Gambar 8. Karikatur Muhammad Sohbul Iman	39
Gambar 9. Karikatur Joko Widodo.....	40
Gambar 10. Karikatur Prabowo.....	41
Gambar 11. Foto Presiden Joko Widodo.....	43
Gambar 12. Foto Prabowo.....	44
Gambar 13. Foto Airlangga Hartarto.....	45
Gambar 14. Foto Muhaimin Iskandar.....	46
Gambar 15. Foto Megawati	47
Gambar 16. Foto Surya Paloh.....	48
Gambar 17. Foto Muhammad Sohbul Iman	49
Gambar 18. Karikatur Kecebong dan Kelelawar.....	50

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Majalah Gatra.....	25
---	----

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia yang begitu banyak sehingga dengan ridho-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pencerahan kepada umatnya, dari zaman penuh ilmu seperti yang kita rasakan sekarang. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A., sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomiddin, M.A., sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenzizal, S.Sos, M.Si., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, M.Si., sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si., sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, M.A., sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom., sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Kepada dosen pembimbing I Dr.Yenzizal, S.Sos, M.Si., dan dosen pembimbing II Putri Citra Hati, M.Sos., yang telah menyediakan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing saya sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
9. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
10. Keluarga tercinta Ayahanda Rusman dan Ibunda Yuliam, yang tidak hentinya memberikan doa, pengertian, dukungan, nasihat dan solusi

terbaik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Serta kedua saudara saya Muslimah Handayani dan Aidil Muslimin yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.

11. Penyemangat saya, Tedy Herdinata, terima kasih atas waktunya selama ini, yang selalu menjadi penyemangat saya, mendukung, setia menemani dan membantu saya dalam segala hal.
12. Sahabat terbaik saya, Isdayanti terima kasih banyak atas waktunya, yang selalu setia menemani saya dan telah memberikan solusi terbaik dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman terbaik saya Tri Sundari, Yuniarti Safira, Vini Sundari, Sendi Pratama dan Akhmad Rio Hidayat, terima kasih atas dukungan dan setia membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyak. Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan kalian semua.
15. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2016, terima kasih atas dukungannya.

Palembang, 09 September 2021

Sabillillah Prawisudawati
NIM. 1657010108

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman seperti sekarang ini, manusia sudah tidak asing lagi dengan komunikasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang ada. Sistem dalam komunikasi tentu memiliki hubungan dengan perangkat teknologi yang bertujuan untuk membagikan informasi yang diinginkan oleh para pembaca secara rinci, perangkat tersebut disebut sebagai media dalam komunikasi massa yang merupakan komunikasi melalui media baik itu media cetak maupun media elektronik.

Majalah sebagai salah satu media massa yang masih digemari oleh pembaca. Majalah merupakan media cetak yang menginformasikan berbagai berita dan isu-isu yang sedang *update* dari berbagai bidang kehidupan. Salah satu majalah yang dikenal banyak masyarakat yaitu majalah Gatra. Majalah Gatra sebagai media yang memberikan informasi dari berbagai berita baik dalam lingkup sosial, pendidikan, ekonomi maupun politik yang menarik perhatian bagi para pembacanya. Politik sebagai bidang yang sering diberitakan oleh majalah Gatra karena majalah Gatra berani mengkritik orang-orang yang duduk di pemerintahan dan terutama untuk para *elite* politik yang berkuasa pada setiap periode pemerintahan. Majalah Gatra menyampaikan pesan dan makna setiap berita yang diangkat dalam bentuk *cover* yang menarik menggunakan kata-kata dan gambar atau karikatur yang menimbulkan persepsi awal yang berbeda dari para pembaca, dan gambar tersebut juga memberi kesan menyindir para *elite* politik. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan atau kelebihan dari majalah Gatra karena dapat menjadi perwakilan dari suara dan kritik rakyat terhadap pemerintahan yang sedang menjabat sekarang ini.

Majalah Gatra memiliki berbagai keistimewaan yang membedakannya dengan majalah yang lain. Beberapa keistimewaan majalah Gatra diantaranya yaitu majalah Gatra selalu mengangkat fenomena yang sedang dibicarakan oleh masyarakat dan hingga mampu menarik perhatian para pembaca. Dalam *cover* juga dimuat judul dan keterangan singkat yang penuh dengan teka-teki menggambarkan berita yang dimuat, kemudian dalam isi majalah berisi berbagai pendapat dari tokoh-tokoh penting yang memiliki keterkaitan dengan berita. Dimana pendapat tersebut terdiri dari pro dan kontra terhadap permasalahan dari berita yang dimuat.

Kemudian ciri lain yang dimiliki oleh majalah Gatra yaitu pada bagian *cover* majalah Gatra terdapat karikatur atau gambar dari para

tokoh dalam isu yang diangkat, dimana gambar tersebut memiliki makna yang dapat mengundang perhatian dan rasa penasaran masyarakat dengan isi berita di dalamnya. Hal tersebut juga bertujuan untuk menyampaikan pesan atau kritik dari permasalahan yang diangkat.

Salah satu berita dalam majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019, dimana pada *cover* majalah Gatra mengangkat isu yang sedang ramai di perbincangkan masyarakat yaitu isu politik karena adanya pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres dan Wapres) periode 2019 hingga 2024 diangkat oleh majalah Gatra dengan judul “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” yang menimbulkan berbagai kontroversi di masyarakat.

Penggambaran Karikatur dalam *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 yang berupa penggambaran beberapa tokoh politik yaitu diantaranya Joko Widodo, Prabowo Subianto, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar, Megawati Soekarnoputri, Surya Paloh dan Muhammad Sohibil Iman. Terlihat sosok Presiden Joko Widodo memberikan kursi kepada Prabowo Subianto sebagai lawan politiknya. Pada gambar tersebut juga menunjukkan salah satu tokoh dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yaitu Muhammad Sohibil Iman yang terlihat seperti orang sedang melihat pembagian kursi menteri dari arah belakang secara tersembunyi. Isu yang sedang hangat melatar belakangi penggambaran *cover* majalah Gatra, yaitu Presiden Joko Widodo memberikan wacana akan mengadakan rekonsiliasi lewat kursi menteri pasca pemilihan presiden 2019 yang kemudian menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai pendapat baik dari masyarakat maupun dari para tokoh politik itu sendiri yang bersifat pro dan kontra. Banyak masyarakat menganggap bahwa rekonsiliasi lewat kursi Menteri merupakan sarana “bagi-bagi jabatan” dari para tokoh politik agar semua dapat memperoleh kekuasaan yang diinginkan, hal tersebut diungkapkan masyarakat karena Presiden Joko Widodo memberikan jabatan menteri kepada oposisi atau lawan politiknya. Namun tidak sedikit yang menyanggah pernyataan tersebut. Dikutip dari berita media Indonesia, terdapat pernyataan dari Direktur Eksekutif Indikator Politik yaitu Burhanuddin Muhtadi yang mengatakan bahwa rekonsiliasi tidak dapat diartikan sebagai bagi-bagi kursi menteri (Gatra.com, 2019). Upaya rekonsiliasi bernuansa karikatural itu perlu, setidaknya untuk memupuk suasana yang lebih tenang dan kondusif sedikitnya di ruang media sosial. Rekonsiliasi diharapkan mampu membangkitkan persaudaraan, perkawanan, dan kekerabatan. Kemudian pendapat dari tokoh partai yang mengatakan bahwa rekonsiliasi tersebut sebagai jalan untuk bermusyawarah bersama. Rekonsiliasi juga dinyatakannya bukan untuk meniadakan oposisi. Oposisi memang

diperlukan demi sehatnya pemerintahan demokratis. Dalam situasi itu, rekonsiliasi tidak hanya dipandang perlu untuk menyatukan masyarakat terbelah. Rekonsiliasi, juga diyakini sebagai sarana penting untuk mewujudkan restorasi keadilan. Para *elite* politik berpendapat pemegang kekuasaan suatu negara dan pemerintahan bertanggung jawab dalam mempersatukan masyarakat yang terbelah karena adanya pemilihan presiden untuk periode 2019 hingga 2024.

Dalam media massa khususnya majalah dirasakan kurang menarik apabila tanpa adanya gambar dari ilustrasi yang ada. Visualisasi yaitu suatu langkah yang digunakan membuat suatu gambaran yang abstrak atau kurang jelas yang membuat gambar menjadi lebih detail sehingga dapat mengikat minat khalayak massa, dan dapat membantu para pembaca dalam menganalisis, memutuskan serta memikirkan sesuatu permasalahan menggunakan imajinasi pada peristiwa tertentu (Kusmiati dkk, 2010: 36). Oleh sebab itu, majalah selalu mempunyai kekurangan dan memiliki pandangan yang berbeda-beda dari para pembacanya.

Pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 yang menggambarkan para tokoh politik yang diberi judul “Rekonsiliasi lewat kursi menteri” tersebut mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca dan kemudian menimbulkan berbagai pemaknaan yang berbeda oleh para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggali makna yang terdapat pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019. Diketahui beberapa perbandingan yang menonjol antara Majalah Gatra dengan majalah lain, diantaranya yaitu, majalah Gatra memuat informasi yang dikemas lebih menarik dan mendalam, pembaca majalah Gatra dapat lebih selektif untuk topic bacaan yang disukai dan tampilan majalah Gatra lebih eksklusif daripada majalah lain. Berikut ini merupakan Cover majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 mengenai “Rekonsiliasi lewat kursi menteri”:



Gambar 1. Cover Majalah Gatra

Peneliti meneliti seperti apa teori semiotika Charles Sanders Peirce bila digunakan dalam penelitian mengenai “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” pada *cover* majalah Gatra, dan peneliti ingin memaknai secara mendalam mengenai arti simbol yang terdapat pada *cover* majalah Gatra. Peneliti melihat pemaknaan sosial atau kehidupan masyarakat itu sebagai bentuk dari tanda yang dimana terdapat aturan yang dapat memungkinkan suatu tanda itu mempunyai arti. Hal ini yaitu pada *cover* majalah Gatra, agar dapat mempresentasikan dan menganalisis makna “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan dari teori semiotika Charles Sanders Peirce, diharapkan dengan hal ini, karikatur yang mengklasifikasikan dari tanda visual dan apa yang terkandung di dalamnya. Dengan tujuan untuk mengetahui makna dari tanda atau simbol yang ada. Alasan peneliti memilih majalah Gatra dikarenakan, dalam majalah Gatra termuat berita tentang “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri”, serta majalah Gatra merupakan majalah yang masih banyak dibaca dan diminati masyarakat dalam memperoleh berita dan informasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti dan akan dibahas dalam skripsi ini yang berjudul “Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *sign* yang terdapat pada *cover* majalah Gatra mengenai rekonsiliasi lewat kursi menteri?
2. Bagaimana makna *object* yang terdapat pada *cover* majalah Gatra mengenai Rekonsiliasi lewat kursi menteri?
3. Bagaimana makna *interpretant* yang terdapat pada *cover* majalah Gatra mengenai rekonsiliasi lewat kursi menteri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang sudah dijabarkan, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui *sign*, *object*, Dan *interpretant* tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, manfaat dalam penelitian ini yakni diharapkan dapat memberikan suatu yang bermanfaat dan penambahan wawasan

pengetahuan dalam suatu perkembangan dari kajian suatu media massa melalui majalah yaitu khususnya pada ilustrasi *cover* majalah.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, manfaat dalam penelitian ini mampu menjadi sumber informasi bagi penelitian yang sama untuk kedepannya. Selain itu juga untuk memberikan masukan atau saran kepada para tim produksi majalah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dengan adanya dukungan referensi penelitian sebelumnya, maka dari itu topik yang dibahas dari penelitian ini mengenai Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019. Ada beberapa pembahasan penelitian yang hampir sama, dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti saat ini.

No.	Nama/ Judul	Metode	Teori	Hasil Riset	Perbedaan
1.	Sumekar Tanjung, "Pemaknaan Maskulinitas Pada Majalah <i>Cosmopolitan</i> Indonesia". Jurnal "Komunikasi", Vol 6, No 2, Tahun 2012	Pendekatan Kualitatif	Analisis Semiotika dari Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media selalu mengeksploita si tubuh dari suatu tanda dan strategi dalam memperoleh laba. Tubuh memiliki suatu makna dalam masyarakat. Dengan kekuasaannya, media mengendalika n citra susunan masyarakat sebagai tujuan mendapatkan keuntungan secara samar melalui realitas sosial	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

				yang semu.	
2.	Imam Mukti, M. Iqbal Sultan, Tuti Bahfiarti, "Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah <i>Autoexpert</i> ". Jurnal "Komunikasi KAREBA", Vol 4, No 3 Tahun 2015	Kualitatif	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa merepresentasi perempuan di iklan produk mobil pada suatu majalah yang berkaitan otomotif <i>autoexpert</i> cenderung merepresentasikan perempuan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni terdapat pada objek penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian.
3.	Ahmad Muhaimin, Sisca Shamannian "Citra Perempuan Pada Produk Rokok di Era Tahun 1930 – 1950". Jurnal "Studi Sosial dan Politik", Vol 2, No 2, Tahun 2018	Deskriptif kualitatif	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga foto iklan rokok, hal ini dalam membentuk eksistensi pada suatu iklan dari rokok tersebut memiliki tiga citra yaitu citra pigura dan citra perakuan, serta pergaulan. Namun, dari ketiga citra yang ada, yang paling dominan adalah pigura, Perempuan memakai aksesoris yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

				<p>di gambar dalam iklan yang membuat seolah memikat. Dari pembuatan iklan itu untuk penjual dari rokok dapat memasarkan produk dari jangkauan yang lebih. Yaitu tidak hanya memfokuskan pada lelaki saja tetapi juga perempuan yang dapat dalam cakupan penjual. Banyak terdapat pesan atau makna yang ada dan terkandung dalam iklan suatu produk rokok tersebut.</p>	
4.	<p>Ulfa Yuniarti, “Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17 hingga 23 Desember 2012” Jurnal “RASI” Vol 1. No 1 Tahun 2019</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce</p>	<p>Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Pemilihan karikatur tiga Malarangen pada cover majalah Tempo merupakan representasi korupsi yang terjadi di Indonesia dan dikhususkan pada anggota-anggota partai</p>	<p>perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat dalam objek penelitian.</p>

				Demokrat dengan menyembunyikan makna dari warna biru pada pakaian ketiganya. Karikatur di sampul Tempo memiliki peranan yang sangat penting, selain untuk menarik perhatian pembaca, karikatur merupakan opini yang dibuat berdasarkan laporan utama.	
5.	Rangga Wijaya, Siti Karlinah, Dandi Supriadi, "Representasi Kasus Rezeki Hutan Politikus PAN Dalam Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 27 Juni hingga 3 Juli 2011". Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Vol 1, No 1, Tahun 2012	Kualitatif	Semiotika Roland Barthes	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penelitian ini bertumpu pada semiotika dari Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi dan konotasi, mitos, serta ideologi dari karikatur "Rezeki Hutan Politikus PAN".	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terdapat pada objek dan teori yang digunakan.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Dengan demikian, yang diperoleh dari kelima penelitian diatas, ada beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Pada penelitian pertama yaitu penelitian dari Sumekar Tanjung yang berjudul “Pemaknaan Maskulinitas Pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*”. Proyek penumbuhan adalah suatu publikasi berbentuk visual yang terlaris dalam industri suatu media. Dalam majalah sebagai agen dari sosialisasi yang cukup potensial. Pada satu sisi, dimana penyajian ini memberikan gambaran yang sudah selalu berubah dari zaman ke zaman. Kemudian pada sisi lainnya, tubuh lelaki berlaku sebagai suatu tanda yang mempunyai makna oleh industri dari media global, hal tersebut menarik perhatian dari laki-laki guna menjadi konsumen baru (Sumekar Tanjung, 2012:102).

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa media akan selalu menampilkan tubuh sebagai suatu tanda sekaligus strategi dalam memperoleh laba. Tubuh mempunyai makna dalam masyarakat. Dengan kekuasaannya, media mengendalikan eksistensi tubuh dari masyarakat yang bertujuan untuk mendapat laba melalui kenyataan sosial semu. Persamaan dari penelitian Sumekar Tanjung dengan penelitian saya sama-sama membahas majalah. Perbedaan dari penelitian saya dengan penelitian dari Sumekar Tanjung yakni terdapat di objek serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian dari Imam Mukti, M Iqbal Sultan, Tuti Bahfiarti, yang berjudul “Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif *Autoexpert*”. Banyaknya media massa sudah mendorong pertumbuhan suatu industri dari periklanan, eksistensi perempuan dalam suatu iklan tidak berubah pada masa ke masa. Iklan sering kali dibangun atas realitanya sendiri, dari menggali kebutuhan dari perempuan untuk subjek serta objek pada periklanan, yang menjadi eksploitasi dari nilai yang ada dengan konstruksi manipulasi atas keadaan perempuan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, iklan berkaitan dengan erat pada pemaknaan khalayak (Imam Mukti, M Iqbal Sultan, Tuti Bahfiarti, 2015:346).

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu Sama-sama membahas tentang majalah. sedangkan perbedaan terdapat pada teori serta objek yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu menggunakan teori Roland Barthes dan penelitian saya menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Kemudian dalam objek penelitian terdahulu menggunakan objek perempuan sedangkan penelitian saya menggunakan Jokowi sebagai objek dalam penelitian.

Penelitian ke-tiga yaitu dari Ahmad Muhaimin dan Sisca Shamannia, yang berjudul “Citra Perempuan Pada Produk Rokok di Era Tahun 1930-1950”. Kesadaran dari potensi perempuan sebagai suatu

objek yang dipakai untuk strategi dari pemasaran sudah dimiliki oleh para pelaku pemasaran dari sejak dulu.

Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga foto iklan rokok, hal ini dalam pembentukan dari citra di iklan rokok memiliki tiga citra yaitu pigura, peraduan, dan pergaulan. Banyak terdapat pesan yang terkandung di dalam iklan rokok tersebut (Ahmad Muhaimin dan Sisca Shamannia, 2018:134). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah objek dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang ke-empat yaitu dari Ulfa Yuniarti, yang berjudul “Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17 hingga 23 Desember 2012”. Karikatur adalah tanggapan secara subjektif pada suatu kejadian, tokoh, seratus soal, dan pemikiran atau pesan-pesan tertentu.

Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa Pemilihan karikatur tiga Malarangeng pada halaman depan majalah Tempo merupakan representasi korupsi yang terjadi di Indonesia dan dikhususkan pada anggota-anggota partai Demokrat dengan menyembunyikan makna dari warna biru pada pakaian ketiganya. Karikatur di sampul Tempo memiliki peranan yang sangat penting, selain untuk menarik perhatian pembaca, karikatur merupakan opini yang dibuat berdasarkan laporan utama (Ulfa Yuniarti, 2012:114).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yakni metode, teori serta mengenai majalah. Perbedaannya terletak pada objeknya dalam penelitian ini menggunakan tokoh tiga Malarangeng sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian saya menggunakan sosok Jokowi sebagai objek penelitian.

Penelitian yang ke-lima yaitu dari Rangga Wijaya yang berjudul “Representasi Kasus Rezeki Hutan Politikus PAN Dalam Sampul Majalah Tempo Edisi 27 Juni hingga 3 Juli 2011”. Banyaknya pemberitaan mengenai kasus dari pen-caloran pada anggaran di lembaga DPR yang melibatkan beberapa oknum dari berbagai partai dan pejabat daerah (Rangga Wijaya, 2012:3).

Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertumpu pada semiotika Roland Barthes, yang mencakup makna denotasi, makna konotasi, dan mitos serta ideologi dari karikatur “Rezeki Hutan Politikus PAN”. Selain hal tersebut, karena kasus ini masuk ke bidang rubrik nasional, dimana rubrik tersebut membahas mengenai politik, maka dengan otomatis karikatur mengenai “Rezeki Hutan Politikus PAN” ialah karikatur

politik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yakni metode serta sama-sama membahas tentang majalah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni objek dan teori yang digunakan pada penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Teori adalah suatu unsur penting dalam penyusunan sebuah penelitian. Landasan dari teori ini membantu peneliti untuk dapat menentukan ruang lingkup dari analisis serta pengelolaan data dari hasil penelitian. Penggunaan suatu teori bertujuan untuk memperkuat gagasan penelitian secara lebih ilmiah. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *Semeion* yang berarti “tanda” disebut juga sebagai *semiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Semiotika diambil dari kata dasar *seme* yang berarti “penafsiran tanda” (Nawiroh Vera, 2014:2). Semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*, dan nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda.

Semiotika adalah ilmu tanda-tanda, studi tentang tanda dan gejala berhubungan dengannya. Ilmu semiotik menganggap bahwa fenomena sosial ataupun masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, dan berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bertanggung jawab pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika, Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dianggap sebagai pemuka-pemuka semiotika modern. Kedua tokoh inilah yang memunculkan dua aliran utama semiotika modern, yang satu menggunakan konsep Peirce dan yang satu menggunakan konsep Saussure. Ketidaksamaan itu mungkin terutama disebabkan oleh perbedaan mendasar, Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Sedangkan Saussure adalah cikal-bakal linguistik umum. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lain. Pemahaman atas

dua gagasan ini merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memperoleh pengetahuan dasar tentang semiotika.

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. “Peirce juga seorang pemikir yang argumentative” begitu komentar Paul Cobley dan Litza Jansz. Namun ironisnya, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkan dia hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya, pada tahun 1914. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benyamin yaitu seorang profesor ilmu matematika dari Universitas Harvard (Sobur, 2016:40).

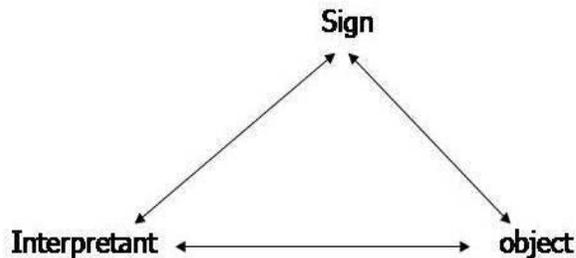
Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama yang lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmunan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Peirce juga terkenal karena teori tandanya. Menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari ilmu filsafat. Sedangkan menurut Ferdinand de Saussure semiologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, menurutnya semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam.

Teori dari Peirce menjadi ground theory dalam semiotik, gaganya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali ke semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur.

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika berangkat dari tiga elemen utama tersebut, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning* yakni :

- a. Tanda (sign)
 Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diungkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri, acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan Tanda (object)
 Sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. Pengguna tanda (interpretant)
 Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2. Teori Segitiga Charles Sanders Peirce

Teori segitiga (triangle meaning) Peirce yang terdiri atas *sign*, *object* dan *interpretant* menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut, yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Alex Sobur, 2016:114-115) bagi Peirce, tanda “*Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Dalam mengkaji tanda (*sign*), melihat segala sesuatu dari tiga konsep, yaitu sebagai berikut :

a. *Qualisign*

Kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut.

b. *Sinsign*

Eksistensi aktual benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalkan kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

c. *Legisign*

Norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya tanda dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda ada tiga yaitu :

a. *Icon*

Tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari *icon* adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah potret dan peta.

b. *Index*

Tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

c. *Symbol*

Tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Dalam *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi menjadi tiga yaitu :

a. *Rheme*

Tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

b. *Dicent Sign*

Tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.

c. *Argument*

Tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya, seseorang berkata “gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Berdasarkan teori semiotika Peirce di atas, peneliti memilih teori tersebut karena teori semiotika sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu untuk menganalisis “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019”. Peneliti memilih teori semiotika untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang ada dalam *cover* majalah gatra edisi 17-23 Oktober 2019 mengenai rekonsiliasi lewat kursi Menteri.

G. Metodologi penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian pada kesempatan ini menggunakan metode analisis semiotika yang bersifat kualitatif deskriptif sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data, baik yang tertulis maupun lisan dari orang – orang serta tingkah laku yang diamati. Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kekuatan penelitian ilmiah.

Analisis semiotika memberi penekanan pada pencarian makna melalui relasi-relasi tanda yang ada dalam teks itu sendiri (buka relasi teks dengan pengarangnya, pembacanya, atau konteksnya). Pendekatan teori semiotika yang peneliti lakukan memakai pendekatan teori semiotik Charles Sanders Peirce.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data sebagai subjek data yang diperoleh dalam penelitian ini, dalam hal ini yaitu :

- a. Data Primer
Sumber data primer dari penelitian yaitu majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019 dengan judul “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri”.
- b. Data sekunder
Sumber data sekunder dari penelitian yakni sebagai pendukung dari data primer. Kemudian yang menjadi sumber yaitu buku, skripsi, jurnal terdahulu, artikel, internet dan sumber-sumber lainnya dengan berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode mengumpulkan majalah dan pengamatan secara menyeluruh dari semua *cover* majalah maupun isi teks. teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui:

- a. Observasi
Observasi adalah metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diselidiki. Observasi pada penelitian ini diartikan sebagai mengamati subjek (majalah Gatra) dan objek (ilustrasi *cover* majalah Gatra tahun 2019 yang menyajikan sosok para tokoh politik) secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan analisis dokumen sebagai instrumen observasi. Analisis dokumen hanya mengamati dokumen sebagai sumber informasi dan dan menginterpretasikannya ke dalam hasil penelitian. Dokumen yang digunakan adalah majalah Gatra tahun 2019 yang menyajikan sosok para tokoh politik.
- b. Studi Pustaka
Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, kemudian membaca, serta mempelajari berbagai wujud data tertulis dari referensi (buku, majalah atau jurnal) yang ada di perpustakaan ataupun internet yang dapat dijadikan analisis dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, langkah selanjutnya ialah proses mengolah dan menganalisis data. Dalam menganalisa data-data penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menjadi *grand theory* dalam

semiotika karena gagasannya bersifat menyeluruh dalam mendeskripsikan struktural dari semua sistem penandaan (Alex Sobur, 2014:97). Teori semiotika digunakan untuk mengkaji dan menemukan makna dari tanda yang ada dalam gambar *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019, melalui pembagian klasifikasi dari *sign*, *object*, dan *interpretant*. Sebuah makna dari tanda – tanda dalam *cover* majalah Gatra akan dapat diketahui jika ketiga klasifikasi dari *sign*, *object*, dan *interpretant* sudah bisa diketahui atau diinterpretasikan kebenarannya serta dipahami apa maksud dari tanda-tanda yang ada dalam gambar tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan Latar Belakang dari masalah penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II SEMIOTIKA DAN KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA

Bagian Bab II ini lebih fokus pada dua sub yakni semiotika dan keberpihakan media massa.

BAB III GAMBARAN UMUM

Berisi tentang profil majalah Gatra, kedua yaitu sejarah majalah Gatra, kemudian visi dan misi majalah Gatra, serta struktur redaksi majalah Gatra.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang berisikan tentang analisis peneliti mengenai teori semiotika pada *cover* majalah Gatra, kemudian hasil analisa mengenai proses pembentukan tanda, serta analisis kasus yang berkaitan dengan *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

BAB V PENUTUP

Bagian bab ini, penulis membuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab IV dan memberi saran terhadap masalah yang muncul.

BAB II

SEMIOTIKA DAN KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA

A. Semiotika Media

Pertama kali pakar semiotika Perancis, Roland Barthes pada tahun 1915-1980 menunjukkan bahwa, pentingnya mempelajari media dalam konteks bagaimana makna dihasilkan darinya. Terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari teori semiotika menurut Barthes yaitu diantaranya :

- a. Mengetahui semiotika menjadikan seseorang lebih dapat memberikan perhatian kepada peran dan dimainkan dalam bentuk kehidupan sosial.
- b. Mempelajari berbagai macam pandangan dari semiotika seseorang dapat disadari bahwa informasi tidak dijelaskan di dunia.
- c. Seseorang belajar dari ilmu semiotika bahwa kehidupan di dunia, terdapat tanda dan tidak mempunyai pemahaman untuk memahaminya, terkecuali melewati berbagai tanda dan kode yang sudah dibentuk.
- d. Digunakan untuk menganalisis tahapan dari analisis semiologi dan menerapkan di kajian media, kemudian komunikasi visual dan komunikasi massa, periklanan.

Selanjutnya media dari komunikasi massa atau media massa mempunyai peran besar dalam membuat pola pikir dan hubungan sosial di dalam lingkup masyarakat. Dimana media massa memberi ilustrasi dari makna atau nilai yang ada dalam masyarakatnya, hal tersebut dibangun melalui berita. Media massa mempunyai tanggung jawab untuk merubah sudut pandang masyarakat, dan suatu media berperan sebagai pengembangan dari kebudayaan. Media massa berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan dari apa yang ada di dalamnya, baik pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena media massa dinikmati oleh sejumlah khalayak. Pesatnya perkembangan zaman, mempengaruhi media massa sebagai sarana penyampaian berita bagi masyarakat, diantaranya yaitu timbulnya banyak media yang menggunakan tanda atau simbol dalam penyampaian beritanya, dimana tanda dan simbol tersebut memiliki makna tersendiri dengan tujuan penyampain pesan kepada para pengguna media.

Berkaitan dengan hal tersebut, mamaknai tanda dalam sebuah media diperlukan karena tanda tersebut mengandung pesan tertentu dari pemberi berita dalam media. Objek tidak membawa informasi saja, melainkan objek-objek tersebut ingin berkomunikasi, dan juga mempelajari sistem terstruktur dari tanda (Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, 2013:74). Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari

sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tanda merupakan perangkat yang dipakai sebagai upaya yang terkandung didalamnya. Sehingga dalam semiotika akan mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang ada di dalamnya (Alex Sobur, 2013:15). Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik dan dapat diterima oleh indera manusia, mengacu pada suatu yang ada diluarnya, serta bergantung pada pengenalan dari pengguna bahwa itu tanda (Seto Indriawan, 2013:8).

Konsep dasar yang menyatukan ilmu semiotika adalah “tanda” yang diartikan sebagai stimulus dari suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Dimana pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. John Powers menjelaskan bahwa pesan memiliki tiga unsur, yaitu tanda dan simbol, bahasa dan wacana (Bambang Mudjiyanto dan Emilisyah Nur, 2013:74).

Tanda sebagai dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Tanda diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Akan tetapi, tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan jelas oleh penerima. Oleh sebab itu, diperlukan adanya ilmu untuk mempelajari tanda yang digunakan dalam suatu media yaitu dengan ilmu semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi (Alex Sobur, 2013:15).

Semiotika diperlukan dalam kehidupan manusia. Semiotika tidak saja memberikan kejelasan mengenai suatu bahasa, atau bahkan penting dalam menjelaskan makna khususnya makna dalam pemberitaan media. Dalam hidup sehari-hari, masyarakat umumnya memperoleh berbagai macam tafsiran dari makna yang ada pada tanda-tanda di media massa. Makna yang sering dijumpai yaitu seperti model dari pakaian, dari teks, suatu mimik wajah, dari gerakan badan, musik, ada suara iklan, hingga terdapat segala bentuk tulisan, dan pidato (Liliweri Alo, 2011: 12). Memaknai objek tidak selalu membawa suatu informasi, tetapi melainkan ingin melakukan komunikasi tetapi juga membangun sistem yang sistematis dari tanda.

B. Keberpikahan Media

Media massa sebagai bagian dari pilar demokrasi, adanya pers sebagai tempat yang sangat startegis. Jika melihat dari fungsi pers yaitu media massa sebagai bagian dari pemenuhan informasi untuk masyarakat luas dan merupakan jembatan penghubung pemerintah dengan kehidupan masyarakat, oleh sebab itu pers sebagai sebuah alat kontrol sosial.

Menurut Mc Quail fungsi media massa yaitu membahas empat dari unsur yang ada yang meliputi teknologi, politik, sosial dan ekonomi masyarakat (Teguh Priyato Sadono, 2015:5). Sedangkan fungsi media massa menurut Undang-Undang pers adalah :

a. Fungsi bidang Pendidikan

Pers sebagai sarana dari pendidikan massa, karena pers memuat tulisan yang didalamnya terkandung pengetahuan yang membuat masyarakat dapat bertambah dari segi pengetahuan dan wawasannya.

b. Fungsi Sebagai Hiburan

Dalam hal hiburan, yaitu pers memuat hal-hal yang bersifat menghibur agar dapat seimbang dengan berita-berita yang berat, ada cerita bersambung, ada cerita bergambar, kemudian teka-teki silang, ada pojok, dan karikatur.

c. Fungsi Sebagai Kontrol Sosial

Pers mengandung makna demokratis dimana terdapat unsur-unsur diantaranya yakni *social responsibility* sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pemerintahan, hal itu sebagai bentuk dari pertanggungjawaban oleh pemerintah terhadap masyarakat. Kemudian *social support* yaitu sebagai bentuk dari dukungan masyarakat terhadap pemerintah. Terakhir, *Social control* ialah untuk mengontrol masyarakat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam perusahaan di bidang pers dapat memanfaatkan suatu keadaan sebagai pendukung nilai jual hingga pers sebagai lembaga sosial yang dapat memberikan keuntungan maksimal sebagai hasil produksinya untuk keberlangsungan hidup lembaga tersebut.

Media sebagai sarana penyampaian suatu berita kepada khalayak umum. Berita harus memperhatikan nilai-nilai yang ada di dalamnya , antara lain :

- a) Unsur waktu yaitu berhubungan dengan kejadian atau peristiwa, semakin terbaru berita yang disajikan, akan lebih menarik perhatian, dibandingkan dengan peristiwa pada waktu yang lampau.
- b) Unsur kedekatan merupakan letak tempat atau kejadian, dekat dengan pembaca dan kedekatan keperluan atau kepentingan pembaca.
- c) Unsur Unik yaitu nilai berita yang terangkum pada unsur ini adalah segala sesuatu hal yang tidak lazim dan berbeda dengan kebiasaan, mempunyai nilai berita yang tinggi.

- d) Unsur konflik sebagai unsur dari suatu kejadian atau hal-hal yang berbau atau mengandung konflik atau pertentangan akan menarik perhatian. Akan lebih menarik, jika yang terlihat dalam konflik tersebut orang-orang penting, cendekiawan, tokoh masyarakat, politikus dan sebagainya.
- e) Unsur Akibat yaitu aksi atau tindakan dari pihak tertentu, dimana akibatnya akan memengaruhi atau menyangkut kepentingan umum atau khalayak. Oleh karena itu, hal tersebut akan menjadi berita yang menarik perhatian pembaca.
- f) Unsur Penting mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang timbul atau muncul dan akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dan juga mengandung nilai yang penting, maka jelas akan menarik perhatian pembaca.
- g) Unsur *Human Interest* yaitu peristiwa atau kejadian-kejadian yang dapat menarik simpati hati manusia. *Human interest* berkaitan dengan kesuksesan yang menggembirakan, kegagalan-kegagalan yang menyedihkan dan sebagainya

Media yakni salah satu sumber dari berita mempunyai kebebasan untuk mempublikasikan realita yang terjadi. Akan tetapi, kebebasan media bukan kebebasan yang sebeb-as-bebasnya, media masih memiliki kontrol. Aturan tetap ada, meskipun berpindah dari suatu negara pada pertimbangan rasional mengenai etika moral, serta interaksi dari institusi sosial. Kebebasan pers bukan berarti bahwa pers diperbolehkan menyebarluaskan fitnah, kabar bohong, dan kebencian tetapi kebebasan pers tetap dibatasi oleh kebenaran dan kemerdekaan orang lain, hal yang diungkap pers haruslah berupa fakta.

Media massa memiliki kekuatan yang didukung oleh kerja sama tiga faktor, yaitu *ubiquity*, *cumulative of message* dan *consonance of journalists* (Arifin Anwar, 2014:103). Yang pertama, faktor *ubiquity* atau serba hadir berarti bahwa media massa berada di berbagai tempat dan sulit untuk dihindari oleh khalayak, sehingga media massa mampu mendominasi lingkungan informasi. yang kedua, faktor *cumulative of message* atau kumulasi pesan terjadi karena pesan media massa yang bersifat kumulatif, dapat memperkuat dampaknya dengan melalui pengulangan pesan berkali-kali dan penyatuan pesan yang terpotong-potong. Yang terakhir faktor *consonance of journalists* atau keseragaman para wartawan dari berbagai jenis media.

Media menggunakan kekuatannya untuk membentuk opini publik sehingga mampu untuk memengaruhi kebijakan negara. Adanya kekuatan untuk membentuk opini publik dengan wacana-wacana yang mereka hadirkan, media tentu memiliki kekuatan yang begitu besar.

Media memiliki kekuatan untuk mengontrol keadaan yang ada dalam negara dan masyarakat.

Pada kenyataannya, Media massa tidak netral, mereka berpihak. Keberpihakan ini bisa dibaca dengan berbagai sisi, tidak hanya semata-mata demi keuntungan perusahaan tetapi ada ideologi-ideologi yang disembunyikannya demi kepentingan pemilik media massa (Agus Sudiby, 2010:32). Media massa tidak lagi memainkan peranan sebagai agen yang memproduksi dan menyebarkan informasi tetapi juga sebagai aktor yang turut menentukan berita yang layak atau tidak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Media tidak mencerminkan peristiwa secara netral dan secara sempurna. Media akan lebih dulu menyeleksi apa yang akan diinput ke dalam berita (Fajar Junaedi, 2014:37).

Media memanfaatkan fungsi sosialnya dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat sekaligus untuk mengonstruksi pikiran-pikiran masyarakat mengenai sesuatu hal. Wacana merupakan kunci yang dikelola untuk menghasilkan suatu realitas sesuai dengan konteks ruang dan waktu (Fajar Junaedi, 2013:20). Wacana memiliki makna penting dalam pembentukan opini dalam masyarakat. Wacana-wacana yang ada merupakan bentuk dari realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Wacana-wacana tersebut yang kemudian dimanfaatkan oleh media untuk menceritakan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat, meskipun realita sosial tidak selalu begitu adanya (Idi Subandi Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, 2014:12).

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJALAH GATRA

A. Sejarah Singkat Majalah Gatra

Majalah berita Gatra terbit sejak 13 Oktober 1994 memiliki format berupa majalah berita mingguan. Majalah Gatra ada sebagai hasil dari peristiwa pemisahan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) untuk tiga bentuk penerbitan pers, diantaranya yaitu Majalah Tempo dan Majalah Editor, serta Tabloid Detik. Efek yang ditimbulkan dari pemberdelan yang dilakukan oleh pemerintah membawa konsekuensi penutupan majalah Tempo dari penerbitan. Pada tanggal 21 Juni 1994 Perombakan pers tersebut tertuang dalam SK Menpen No. 1231994 dengan alasan kesalahan substansi pemberitaan (Amal Nur Ngazis, 2010: 63).

Ristin Monepa (2011: 9) menjelaskan bahwa adanya pemberitaan yang menuai kontroversi yaitu berita dari Tempo tentang perselisihan antara Habibie dengan Mar'ie Muhammad yang terkait dengan jual beli kapal perang bekas dari buatan Jerman Timur yang diberitakan pada edisi 11 dan 18 Juni 1994. Hal tersebut membuat Presiden Soeharto marah dan berujung perombakan terhadap sejumlah pers. Kemudian pada bulan Desember 1995, keluar pembatalan SIUPP Tempo bernomor 025/SK/Menpen/SIUP/CI/1985 yang mengeksekusi PT. Grafiti Press, selaku penerbit Tempo untuk berhenti beroperasi.

Pembatalan SIUPP tersebut kemudian memunculkan alternatif untuk menerbitkan majalah dengan format baru. Untuk menganggapi kondisi tersebut, para pelopor Tempo mempunyai opsi melawan pembredelan dengan konsekuensi berhadapan dengan pemerintah, atau menerima pembredelan dan kemudian mendirikan majalah baru. Para pelopor Tempo sebegini besar memilih opsi kedua dengan menerbitkan majalah Gatra pada 19 November 1994 bersamaan dengan konferensi APEC di Jakarta. Setelah dilakukan perombakan Majalah Tempo akhirnya, PT. Era Media Informasi mengumumkan bahwa perusahaan akan menerbitkan majalah Gatra yang akan menampung wartawan yang dulunya bekerja untuk majalah Tempo.

Pada saat majalah Gatra sudah mendapat izin penerbitan SIUPP bernomor 297SKMempenC.194 yang disetujui oleh Dirjen PPG yaitu Drs. Subrata pada 13 Oktober 1994. Oleh karena itu, maka bergabung karyawan 80 dari 240 dari majalah Tempo. Kemudian majalah Gatra secara resmi terbit pada tanggal 22 Oktober 1994 dari PT. Era Media Informasi. Kehadiran Majalah Gatra sebagai pengganti dari Majalah

Tempo yang dirombak pada Orde Baru yaitu pada 21 juni 1994 (Amal Nur Ngazis, 2010: 66).

Pendirian majalah Gatra tidak terpisah dari kontroversi perombakan Majalah Tempo oleh masa pemerintahan Orde Baru. Berita mingguan didirikan oleh sekelompok anggota redaksi Majalah yang berhubungan dengan Orde Baru. Kemudian yang kontra terhadap Orde Baru tetap bertahan di Majalah Tempo. Majalah Gatra memiliki kemiripan dengan Majalah TIME yang sangat terlihat jelas dari desain pada sampulnya. Bob Hasan adalah orang yang mendirikan majalah berita ini yang dikenal dekat dengan pemerintah pada masa Orde Baru saat itu. Oleh sebab itu, banyak kelompok masyarakat yang menganggap Majalah Gatra sebagai majalah berita terbit mingguan yang mendukung rezim masa Orde Baru. Gatra juga dianggap sebagai simbol kekuasaan dari pemerintah karena dibuat oleh Bob Hasan yang sangat dekat hubungannya dengan pemerintah pada masa itu (Ristin Monepa, 2011: 10).

Kondisi tersebut memunculkan pemboikotan terhadap Gatra. Pemboikotan tersebut meliputi, penolakan dari beberapa narasumber berita untuk diwawancarai maupun kontributor untuk memberikan tulisan dalam majalah Gatra. Sedangkan pihak yang dekat dan menyetujui Gatra menganggap bahwa adanya Gatra sebagai kehendak dari sejarah setelah majalah Tempo dirombak oleh pemerintah (Ristin Monepa, 2011: 10).

Permasalahan pada Majalah Gatra muncul kembali pada tahun 1998 yaitu terjadi konflik pada Majalah Gatra sehingga muncul majalah baru yaitu Majalah GAMMA. Namun hal itu, tidak bertahan lama, hanya bertahan selama dua tahun. Pada saat ini Majalah Gatra tetap ada dan terbit seminggu sekali sebagai majalah berita mingguan, walaupun Majalah Tempo pada tahun 2000 sudah terbit kembali (Doremindo.com). Majalah Gatra saat ini Beralamat di jalan Kalibata Timur IV No. 15 Jakarta Selatan 12740 telepon: (021) 7973535 (hunting), Fax:79196941, 79196942, E-mail: redaksi @gtra.com (Majalah Gatra, 2018:5).

Adapun pemberian nama Gatra diketahui tidak mudah yaitu Gatra diambil dari sebuah bahasa dari bangsa yang tidak menunjukkan simbol dari golongan, mudah dalam diingat, mudah dalam diucapkan singkat ditulis makna yang bersahaja yaitu kata, wujud serta sudut pandang (Doremindo.com). Majalah Gatra sudah menduduki peringkat pertama sebagai sumber dari informasi yang terpilih dari responden dan mendapat respon baik dari masyarakat terutama saat terjadi kericuhan yang melanda Ibukota Jakarta dan sekitarnya pada bulan Mei 1998.

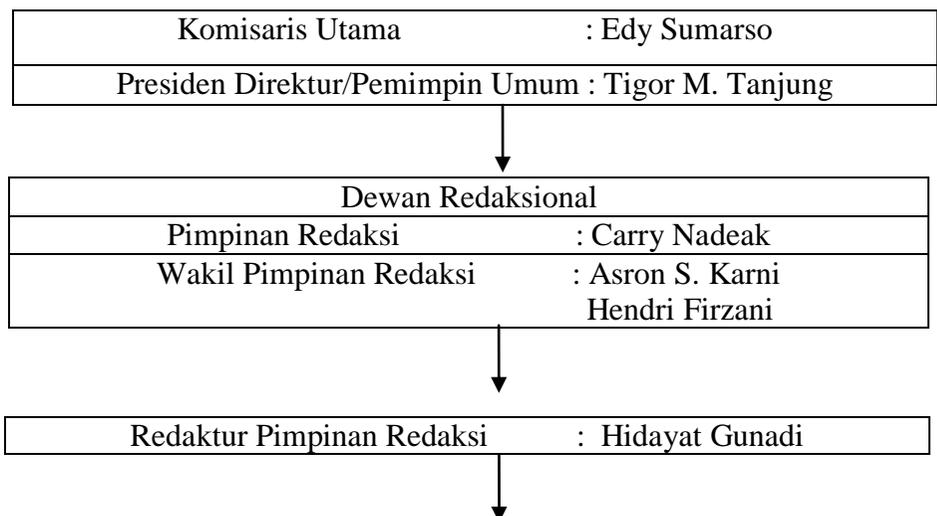
B. Visi dan Misi Majalah Gatra

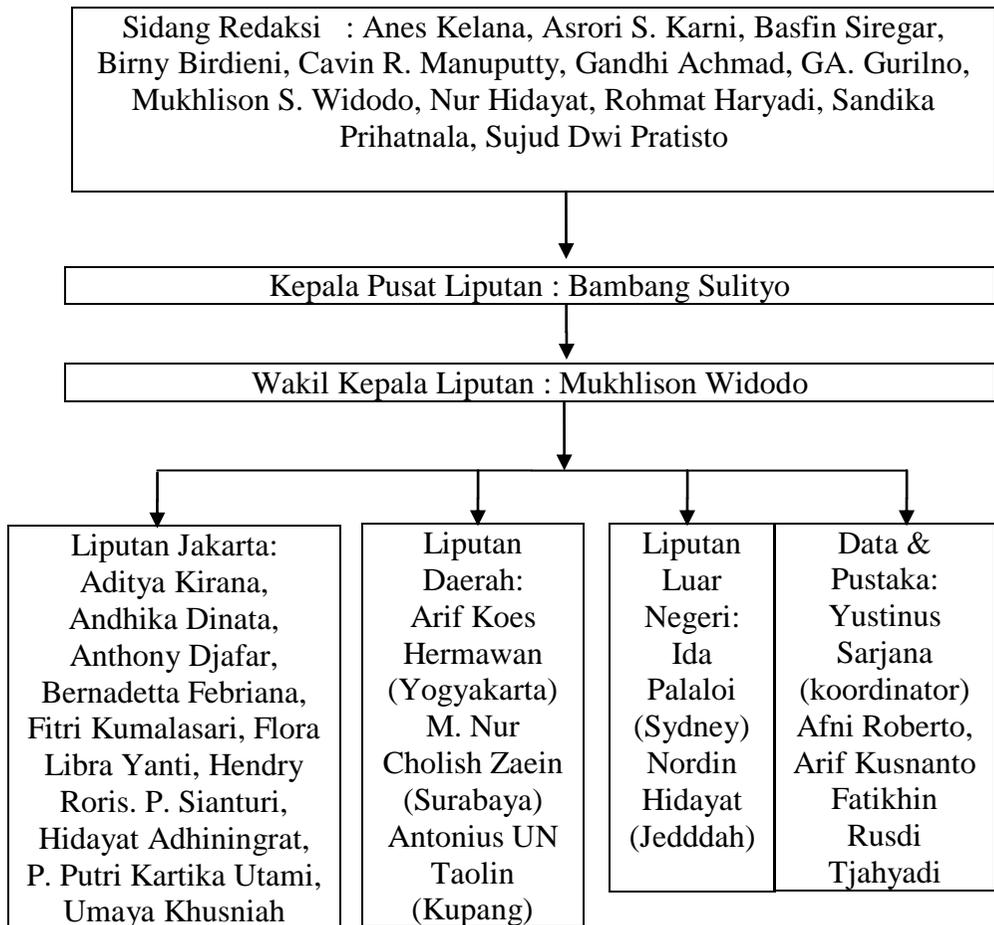
Dalam Slogan dari *baca Gatra baru bicara*, adalah suatu bentuk *tagline* serta keyakinan Gatra untuk mempublikasikan yang terbaik bagi pembaca atau masyarakat (Doremindo.com). Bentuk dari keyakinan tersebut juga ada dalam visi dan misi majalah Gatra, yaitu:

1. Visi yaitu Membangun Industri informasi guna menuju masyarakat cerdas, berakhlak, dan sadar terhadap hak dan kewajibannya, serta mendorong berdirinya hukum yang berkeadilan, menjadi rujukan informasi bagi masyarakat global.
2. Misi Majalah Gatra yaitu sebagai berikut :
 - a. Menyajikan produk informasi yang terpercaya, mencerdaskan, objektif, akurat, jujur, jernih, berakhlak, dan berimbang.
 - b. Meningkatkan hasil upaya dengan cara yang sehat, adil, efisien, efektif, inovatif, tumbuh dan disegani dalam bisnis global.
 - c. Meningkatkan pada mutu pelayanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pembaca
 - d. Memimpin pasar media nasional dengan cakupan global dalam industrimedia cetak dan elektronik (Doremindo.com).

C. Struktur Organisasi Majalah Gatra

Struktur Organisasi Redaksi Majalah Gatra (Majalah Gatra, 2018:5).





Bagan 1. Struktur Organisasi Majalah Gatra

D. Profil Pembaca Majalah Gatra

Berdasarkan data yang diperoleh dari Gatra Media Group, bahwa pembaca majalah Gatra di Indonesia yang terdapat di wilayah Jabodetabek sebesar (58,9%), di Jawa (14,3%) serta di luar Jawa (26,8 %). Pembaca majalah Gatra lebih banyak di konsumsi oleh pria sebesar (73,5%) dibandingkan wanita hanya (26,5%) saja. Jika dilihat dari profil pembaca, majalah Gatra banyak dikonsumsi oleh masyarakat usia 20 tahunan (3,5%), 21 sampai 30 tahun (24%), 31 sampai 40 tahun (27,4%), 41 sampai 50 tahun (31,7%) dan di atas 50 tahun (13,3%), dan memiliki pekerjaan swasta (42%), kementerian (17,1%), BUMN (13,3%), wirausaha (12%), pemda (10,6%) dan lain-lainnya (5%). Dapat disimpulkan dari data yang telah didapatkan, pembaca majalah Gatra

yang lebih dominan oleh kalangan pria dengan usia 41 sampai 50 tahun serta mempunyai pekerjaan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa majalah Gatra masih produktif sampai saat ini (Gatramediagroup.com, 2021).

E. Jaringan Majalah Gatra

Sebagai suatu media massa berbentuk cetak, majalah Gatra menyajikan berita mengenai berbagai fenomena atau isu-isu yang berkaitan pada semua bidang kehidupan masyarakat secara lengkap, aktual, terpercaya dan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penyajian berita yang diangkat oleh majalah Gatra, majalah Gatra tidak bekerja pada struktur organisasinya sendiri, melainkan berhubungan dan berkoordinasi dengan berbagai lembaga atau organisasi yang lainnya, dalam memperoleh sumber berita yang akurat. majalah Gatra bekerja sama dengan lembaga lain seperti lembaga pemerintahan, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat dan partai politik. Berita yang diangkat oleh majalah Gatra memiliki andil besar dari sumber berita yang diangkat. Majalah Gatra juga tetap menjaga komunikasi atau hubungan dengan dewan pers. Majalah Gatra dalam menyajikan berita tetap menjalankan peraturan oleh dewan pers. Akan tetapi, pemerintah tidak memiliki hak dalam mengkaji berita majalah Gatra (Putri Ratnapeni Anindita, 2019: 8).

F. Majalah Gatra dan Isu-Isu Politik

Majalah Gatra identik dengan berbagai masalah atau isu-isu yang sedang hangat atau ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat, isu-isu yang diangkat oleh majalah Gatra mengenai perekonomian, sosial budaya, pendidikan dan politik, dimana isu-isu pada bidang politik yang lebih banyak diberitakan oleh majalah Gatra. Politik menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan karena mencakup kebijakan pemerintahan, peraturan di masyarakat, hukum yang berlaku dan sebagainya. Sejak awal berdirinya majalah Gatra, majalah Gatra telah mengangkat pemberitaan bidang politik yang sedang terjadi di kedudukan pada setiap pemerintahan yang berkuasa (Muhammad Fajar Setiananda, dan Rifa'i, 2018: 11).

Majalah Gatra menyampaikan isu-isu politik yang menarik perhatian masyarakat. Seperti pada isu PKI yang belum lama banyak ini diperbincangkan. Menurut Muhammad Fajar Setiananda dan M Rifa'i (2018: 10) menjelaskan bahwa majalah Gatra memberikan bayangan bahwa isu PKI yang bertebaran bebas dan berbahaya. Majalah Gatra menggunakan istilah "seperti hantu" untuk menggambarkan simbol-simbol PKI yang tersebar di media elektronik dan media sosial pada akhir-akhir ini (Muhammad Fajar Setiananda dan M Rifa'i, 2018: 12).

Selain isu PKI tersebut, majalah Gatra juga mengangkat isu mengenai Pilkada DKI, Kisruh status Ibukota, pembagian kursi Menteri oleh Presiden dan lain sebagainya (Muhammad Fajar Setiananda dan M Rifa'i, 2018: 15).

Menurut Putri Ratnapeni Anindita (2019:10) menjelaskan bahwa majalah Gatra mengangkat isu-isu politik baik secara nasional maupun internasional. Majalah Gatra juga sering kali mengangkat berita politik dari luar negeri, hal ini dibuktikan dengan pemberitaan majalah Gatra mengenai Donald Trump. Majalah Gatra mengangkat berita mengenai isu Donald Trump, mulai dari pemilihan Presiden Amerika Serikat hingga berbagai kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa majalah Gatra mengangkat berbagai isu politik baik secara nasional maupun internasional yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan ini mengacu pada pertanyaan masalah penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti di latar belakang pada bagian rumusan masalah. Pada bab ini, peneliti menjabarkan berbagai hal yang berkaitan dengan hasil dan analisis peneliti mengenai makna tanda dan proses pembentukan tanda pada *cover* majalah Gatra kemudian menjabarkannya ke dalam suatu bentuk analisis yang sistematis.

Peneliti sudah membuat fokus penelitian ini untuk tanda-tanda yang terdapat pada *cover* majalah Gatra menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu pertama, *sign* (*qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*) untuk mengetahui kualitas pada suatu tanda, eksistensi benda atau peristiwa pada tanda tersebut, dan norma yang terkandung oleh tanda pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

Kedua, *object* (*Icon*, *Index* dan *symbol*) untuk mengetahui makna hubungan antara tanda dan objek, hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, dan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan, atau tanda yang berlangsung mengacu pada kenyataan, dan tanda menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

Ketiga, *interpertant* (*rheme*, *dicent sign* dan *argument*) untuk mengetahui suatu penafsiran dari makna tanda yang sesuai pilihan, tanda sesuai pada kenyataan dan alasan tersebut yang ada pada tanda pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, dalam bab pembahasan ini peneliti juga menambahkan beberapa tabel sebagai bentuk penjabaran hasil penelitian, hal tersebut dilakukan agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami yang diteliti.

A. Analisis Semiotika Pada *Cover* Majalah Gatra



Gambar 3. Para Tokoh dan Benda dalam *Cover* Majalah Gatra

Pada gambar di atas, merupakan *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 menampilkan beberapa tokoh politik yang memiliki kedudukan atau jabatan yang tinggi dalam pemerintahan negara. Para tokoh tersebut diantaranya Joko Widodo, Prabowo Subianto, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar, Megawati Soekarnoputri, Surya Paloh dan Muhammad Sohibul Iman. Pada *cover* majalah Gatra tersebut Presiden Joko Widodo, Megawati Soekarnoputri, Muhammad Sohibul Iman yang sedang berdiri, serta keempat tokoh lain duduk di kursi masing-masing

diantaranya Prabowo Subianto, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar dan Surya paloh.

Dalam *cover* majalah Gatra, terlihat Presiden Joko Widodo sedang memegang atau memberikan kursi yang menjadi kursi untuk duduk Prabowo Prabowo. Kemudian terdapat kue tumpeng, lambang burung kelelawar (kampret) dan Kecebong yang berada di atas meja pada *cover* majalah Gatra tersebut. Terlihat salah satu tokoh partai politik Muhammad Sohibil Iman yang mengamati secara tersembunyi dari balik tembok melihat ke arah Presiden Joko Widodo, Prabowo, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar, sarya Paloh serta Megawati Soekarnoputri.

Kemudian, *background* pada *cover* majalah Gatra di atas adalah abu-abu, dimana warna majalah adalah sebagai identitas dan ciri khas dari majalah itu sendiri. Abu-abu, adalah warna konservatif menandakan netralitas, ketidakpedulian. Warna abu-abu berfungsi sebagai latar belakang yang baik untuk warna lain karena tidak menarik perhatian, memungkinkan warna lain untuk menonjol. Warna abu-abu menandakan intelektualitas, masa depan, keamanan, kehandalan, kesederhanaan, kedewasaan (Bimbi Ardianti, 2016:42).

1. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi Sign

a. Qualisign

Kualitas yang ada pada tanda. *Qualisign* pada *cover* Majalah Gatra pada Edisi 17-23 Oktober 2019 terletak pada teks dalam judul *cover* majalah Gatra (Kode A) “Rekonisliasi Lewat Kursi Menteri”. Dan Kalimat pada bagian bawah *cover* majalah Gatra yaitu “Partai Demokrat, Gerindra dan PAN merintis jalan menuju pintu masuk koalisi pemerintahan Jokowi-Ma’ruf, Nasdem terang-terangan menolak. Baru Prabowo yang melakukan tawaf politik untuk melicinkan jalan. Dinilai sebagai upaya menambah pundi untuk mengongkosi kontestasi politik 2024” dituliskan dengan menggunakan warna putih yang bermakna yaitu menunjukkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spritualisasis, kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan dan persatuan (Ridwan Erwinsyah, 2016:17). Makna dari warna putih pada teks Judul dan keterangan dibawah judul tersebut dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi lewat kursi menteri sebagai persatuan antara kedua belah pihak yaitu Joko Widodo dengan Prabowo Subianto.

Secara umum, makna dari kata “rekonsiliasi” yakni untuk memulihkan atau mengembalikan hubungan persahabatan seperti pada keadaan semula atau perbuatan menyelesaikan suatu

perbedaan. Selanjutnya kata “kursi menteri” pada pembagian kursi atau kedudukan melalui jabatan menteri negara.



Gambar 4. Judul *Cover* Majalah Gatra

Kalimat “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” diartikan sebagai bentuk pesan dan kritikan yang dibuat dari tim redaksi majalah Gatra kepada Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto, karena pada pemilihan presiden periode 2019-2024 diketahui bahwa kedua kubu tersebut berseteru memperebutkan dukungan dan suara terbanyak untuk dapat memenangkan pilihan presiden periode 2019-2024. Perseteruan berlanjut hingga terpilihnya Presiden Joko Widodo menjadi presiden RI periode 2019-2024.

Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri pada judul *cover* majalah Gatra tersebut sesuai dengan kalimat yang terdapat pada bagian bawah *cover* majalah Gatra yaitu, “Partai Demokrat, Gerindra dan PAN merintis jalan menuju pintu masuk koalisi pemerintahan Jokowi-Ma’ruf, Nasdem terang-terangan menolak. Baru Prabowo yang melakukan tawaf politik untuk melicinkan jalan. Dinilai sebagai upaya menambah pundi untuk mengongkosi kontestasi politik 2024”. Hal tersebut diperkuat dengan debat pemilihan presiden kedua di bulan Februari, Joko Widodo dituding memakai alat bantu dengan *earpiece* oleh tim Prabowo Subianto. Sementara tim Joko Widodo serang Prabowo Subianto terkait *Unicorn*.

Kalimat pada bagian bawah *cover* majalah Gatra yaitu “Partai Demokrat, Gerindra dan PAN merintis jalan menuju pintu masuk koalisi pemerintahan Jokowi-Ma’ruf, Nasdem terang-terangan menolak. Baru Prabowo yang melakukan tawaf politik untuk melicinkan jalan. Dinilai sebagai upaya menambah pundi untuk mengongkosi kontestasi politik 2024” yang juga memiliki makna tersendiri, berdasarkan sumber proposal, konsep pembangunan yang dibawa Gerindra ke hadapan presiden pada

pertemuan 11 Oktober 2019, yang merupakan bentuk komunikasi aktif dari partai suara terbanyak. Menanggapi hal tersebut, terdapat salah satu partai koalisi yaitu Partai Nasdem yang secara terang-terangan menolak kehadiran Gerindra dalam pemerintahan. Selanjutnya, Pada 10 Oktober, Presiden Joko Widodo sudah menerima kedatangan ketua umum Partai Demokrat yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam pertemuan ini, kedua pemimpin berdiskusi tentang persoalan bangsa kedepan dan peluang Demokrat masuk kedalam koalisi pemerintahan. Rangkaian sowan politik menjelang pelantikan presiden dan penyusunan kabinet terus bergantian pertemuan Joko Widodo dan ketua umum Partai Amanat Nasional (PAN) yaitu Zulkifli Hasan. Dalam pandangan tokoh politik, posisi menteri sebenarnya sudah cukup, bukan hanya untuk menambah pundi-pundi, melainkan untuk mendongkrak popularitas partai politik juga (Majalah Gatra, 2019:11).

Hal di atas menunjukkan bahwa kalimat pendukung pada bagian bawah *cover* majalah Gatra yakni makna Partai Demokrat, Gerindra dan PAN melakukan upaya untuk dapat bergabung dalam kabinet pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, namun Partai Nasdem yang merupakan partai koalisi yang menolak adanya Gerindra dalam pemerintahan. Serta pada partai-partai yang ikut bergabung dalam kabinet pemerintahan hanya untuk menambah pundi-pundi rupiah dalam perjalanan pemilihan presiden dan menjaga eksistensi partai politik itu sendiri.

Analisis *qualisign* yang dihasilkan dari penelitian ini, pada majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Qualisign* terdapat pada judul majalah yaitu "Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri" dan kalimat pada bagian bawah *cover* majalah Gatra yaitu Partai Demokrat, Gerindra dan PAN merintis jalan menuju pintu masuk koalisi pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, Nasdem terang-terangan menolak. Baru Prabowo Subianto yang melakukan tawaf politik untuk melicinkan jalan. Dinilai sebagai upaya menambah pundi untuk mengongkosi kontestasi politik 2024. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faatir (2016:56) yang berjudul "Memperkuat Ekonomi Rakyat". Dalam judul tersebut, kata "Memperkuat" dituliskan dengan menggunakan warna hitam yang menunjukkan adanya penjelasan dari judul tersebut, dua kata selanjutnya dalam judul tersebut yaitu "Ekonomi Rakyat" dituliskan dengan menggunakan warna merah. Kata "Memperkuat" yang menandakan adanya penambahan kekuatan dalam pemerintahan Jokowi yang ditandai dengan diberikannya dukungan

terbuda dari ketua umum partai Gerindra dan ikon koalisi merah putih (KMP) yaitu Prabowo Subianto yang notabene adalah mantan rival Presiden Jokowi saat pemilu Presiden dan wakil Presiden 2014 lalu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Faatir, yang memperoleh hasil *qualisign* yaitu dalam memaknai kata pada judul majalah.

b. *Sinsign*

Eksistensi aktual dari benda atau suatu peristiwa yang ada pada tanda. *Sinsign* pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 ini, terdapat pada bagian kursi-kursi yang menjadi tempat duduk para tokoh politik.

Menurut Lindri Agustiani (2015:75) menjelaskan bahwa makna kontekstual dari kursi yaitu kursi yang tidak berarti sebenarnya merupakan sebuah benda yang mempunyai kaki dan digunakan untuk tempat bersandar atau duduk. Kata kursi dapat ditafsirkan bermakna anggota. Duduk tidak berarti sebenarnya yaitu cara istirahat atau dapat berarti tinggal tetapi mengacu pada situasi tertentu dalam politik. Kata duduk dapat ditafsirkan bermakna bergabung. Berdasarkan makna kontekstual tersebut, Kursi menjadi tempat duduk para tokoh politik yang memiliki arti jabatan Menteri yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo kepada para tokoh politik tersebut.

Menteri, yaitu jabatan politik sebagai jabatan publik yang signifikan dalam pemerintah. Para menteri memimpin suatu kementerian dan dapat di dalamnya anggota dari suatu kabinet pemerintahan. Negara Indonesia, yang memilih dan memimpin menteri adalah seorang presiden. Menteri dipilih dari tokoh partai politik dan dari kalangan profesional dengan nama kabinet Indonesia Maju dipimpin oleh Presiden Joko Widodo.

Para tokoh yang duduk di kursi pada *cover* Majalah Gatra merupakan *elite* politik, dimana yang pertama merupakan Prabowo Subianto (Kode H), sebagai lawan politik Presiden Joko Widodo pada pemilihan presiden periode 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo justru memberikan salah satu kursi atau jabatan menteri kepada lawan politiknya, hal ini dibuktikan dengan pemberian jabatan menteri pertahanan dari Presiden Joko Widodo kepada Prabowo Subianto.

Selanjutnya pada sisi kanan terdapat dua tokoh politik yang duduk pada kursi tersebut yaitu Airlangga Hartarto (Kode B), sebagai ketua umum dari Partai Golkar yang diberikan jabatan menteri koordinator bidang Perekonomian. Airlangga Hartarto ketua umum

partai Golkar yang merupakan koalisi partai pendukung Joko Widodo dalam pemilihan presiden 2019-2024. Di samping Airlangga Hartarto terdapat tokoh partai politik yaitu Muhaimin Iskandar (Kode C), yang merupakan ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang diberikan kursi atau jabatan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Muhaimin Iskandar dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga merupakan partai koalisi pendukung Joko Widodo di pemilihan presiden 2019-2024.

Kemudian terdapat salah satu tokoh yang sedang berdiri disebelah kursinya (Kode D). Megawati Soekarnoputri adalah ketua umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), dimana partai PDI-P merupakan partai pengusung Joko Widodo dalam pemilihan presiden 2019-2024. Di samping Megawati Soekarnoputri terdapat tokoh politik yang sedang duduk yakni Surya Paloh (Kode E), yang merupakan ketua umum Partai Nasdem (Partai Nasional Demokrat). Dimana kader dari partai Nasdem memperoleh jatah kursi menteri sebanyak tiga orang yaitu Johnny G. Plate, Syahrul Yasin Limpo, dan Siti Nurbaya Bakar. Presiden Joko Widodo diketahui berdiskusi dengan Surya Paloh dalam pemilihan menteri dari kader partainya.

Sinsign pada *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 terdapat pada kursi-kursi yang menjadi tempat duduk dari Prabowo Subianto dan para tokoh politik lainnya, dimana kursi menteri merupakan suatu kedudukan atau jabatan yang diemban oleh para tokoh politik dalam kabinet pemerintahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pembahasan dari Ahmad Faathir (2016:55) bahwa pada penelitiannya hasil *sinsign* ialah bingkai foto yang diangkat oleh Presiden Joko Widodo. Dalam bingkai foto tersebut terdapat foto seseorang komjen Budi Gunawan menggunakan seragam lengkap kepolisian. Bingkai foto tersebut menandakan bahwa sosok yang berada didalam bingkai tersebut merupakan orang “penting” dan mempunyai jabatan yang tinggi di Polri dengan atribut lengkap kepolisian yang digunakan.

c. *Legisign*

Legisign yakni norma yang dikandung oleh tanda. Contohnya mengangguk yang memiliki arti “ya”, menggerakkan alis, cara berjabat tangan atau rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh serta tidak boleh dilakukan manusia. *Legisign* pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019 terlihat pada ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh dari masing-masing tokoh politik pada *cover* majalah Gatra. Yang pertama, ekspresi dari tokoh politik Airlangga Hartarto (Kode B). Karikatur Airlangga Hartarto terlihat bahwa, ia sedang berbicara

atau mengatakan suatu hal kepada Prabowo Subianto. Berikut ini merupakan karikatur Airlangga Hartarto pada *cover* majalah Gatra :



Gambar 5. Karikatur Airlangga Hartarto

Airlangga Hartarto merupakan ketua umum partai Golkar. Pada *cover* majalah Gatra, karikatur Airlangga Hartarto terlihat membuka mulut dan sedikit tersenyum dengan tangan kiri berpegang pada kursi dan tangan kanan diletakkan di atas meja, dengan pandangan menghadap ke arah Prabowo Subianto. Saat seseorang berbicara dengan bibir sedikit terbuka, hal ini menandakan ia tengah memperhatikan atau tertarik dengan lawan bicaranya. Tangan yang diletakkan di atas meja juga memiliki makna tersirat, dan orang yang melipat tangan di atas meja diartikan sebagai orang yang tertutup (Solopos.com). Dalam hal terdapat tawaf politik yang dilakukan Prabowo Subianto, dimana salah satunya ia mendatangi ketua umum partai Golkar yaitu Airlangga Hartarto. Hal tersebut dilakukan oleh Prabowo Subianto untuk meminta “Restu” kepada partai pengusung Joko Widodo agar masuk di kabinet menteri. (Majalah Gatra, 2019:11). Peneliti memberikan makna berkaitan dengan teori yang ada, bahwa Airlangga Hartarto memiliki ketertarikan terhadap tawaf politik dari Prabowo Subianto kepada partainya sebagai pengusung Joko Widodo di pemilihan presiden.

Kedua, karikatur tokoh politik yaitu Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri yang sedang mengacungkan jempol dan tersenyum menampakkan gigi kepada Presiden Joko Widodo (Kode C dan D). Berikut ini merupakan karikatur tokoh politik Megawati Soekarnoputri dan Muhaimin Iskandar :



Gambar 6. Karikatur Megawati dan Muhaimin Iskandar

Jempol yang sedang diacungkan mempunyai nilai simbol sebagai suatu hal – hal yang berjalan sesuai dengan rencana atau sesuatu yang disetujui (Tribunnews.com). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Muhaimin Iskandar setuju dengan hasil keputusan dari Joko Widodo yang memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto. Megawati Soekarnoputri juga mengacungkan jempol, dimana ia merupakan ketua partai pengusung Joko Widodo menyatakan pujian dan persetujuan terhadap pilihan para tokoh politik mengenai rekonsiliasi lewat kursi menteri yang diberikan.

Acungan jempol yang diikuti dengan tersenyum hingga terlihat gigi dan menimbulkan garis pada pipi. Memberikan makna bahwa tersenyum dengan mengembungkan bibir dan terlihat gigi tanpa mengeluarkan suara yaitu untuk memperlihatkan rasa kepuasan, persetujuan atau bahkan kebahagiaan di tengah kesedihan (Kompas.com). Hal tersebut berarti bahwa Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri yang senang dengan keputusan hasil Presiden Joko Widodo tersebut.

Ketiga, Surya Paloh yang dalam karikatur *cover* majalah Gatra terlihat memperhatikan Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto (Kode E). Surya Paloh terlihat menatap dengan tatapan tajam ke arah Presiden Joko Widodo dengan posisi tangan berada di atas meja dan jari-jari tangan yang saling terjalin. Berikut ini merupakan karikatur tokoh politik Surya Paloh dalam *cover* majalah Gatra :



Gambar 7. Karikatur Surya Paloh

Affect display, yakni pembesaran manik mata yang menunjukkan meningkatnya emosi. Isyarat wajah yang lain menunjukkan perasaan yang takut dan terkejut atau senang (Deddy Mulyana, 2017:349). Menurut Vijay (2013: 22) jari tangan terjalin menandakan bahwa orang itu sedang memendam suatu sikap yang negatif.

Terlihat Surya Paloh yang menatap Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto dengan menjalin jari-jari di depan tubuhnya dan diletakkan di atas meja. Hal tersebut diartikan bahwa, Surya Paloh terkejut akan pembagian kursi menteri yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo kepada Prabowo Subianto. Diketahui partai Nasdem, merupakan salah satu partai yang menolak rekonsiliasi lewat kursi menteri oleh Presiden Joko Widodo kepada Prabowo Subianto (Majalah Gatra, 2019:12). Terlihat juga pada gestur tubuh karikatur Surya Paloh menandakan penolakan akan hal tersebut.

Ketiga, Muhammad Sohibul Iman yang terlihat sedang memperhatikan dari balik tirai putih ke arah para tokoh politik yang sedang duduk di kursi (Kode F). Berikut ini merupakan karikatur Muhammad Sohibul Iman yang bersembunyi di balik tirai putih dan menatap para tokoh politik.



Gambar 8. Karikatur Muhammad Sohibil Iman

Menurut Herlina (2013:3) menjelaskan bahwa mengamati secara tersembunyi (mengamati, tapi tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang mengamati). Tokoh dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tersebut terlihat mengamati secara tersembunyi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai pendukung Prabowo Subianto di pemilihan presiden 2019-2024 juga mengamati adanya pembagian kursi menteri yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo kepada Prabowo Subianto. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan partai oposisi yang menentang adanya pembagian kursi menteri tersebut.

Menurut Muhammad Sohibil Iman, rekonsiliasi ini mutlak diperlukan, tetapi tidak harus memberikan jabatan kepada partai-partai yang kalah dalam pemilihan presiden. karena justru akan menimbulkan kegaduhan di partai-partai yang jadi pengusung pemenang (Majalah Gatra, 2019:21). Dapat disimpulkan bahwa salah satu partai politik yaitu Muhammad Sohibil Iman yang merupakan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS), menolak adanya pembagian kursi menteri yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo.

Selanjutnya pada sudut norma kesopanan ketua Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sedang mengintip dan menguping para tokoh politik yang sedang berdiskusi. Mengintip merupakan perilaku negatif karena ketidakpastian izin dari objeknya

sedangkan menguping yaitu mendengarkan pembicaraan yang bukan untuk dirinya atau belum tentu berkenan diperdengarkan kepadanya itu seringkali tak menghalangi pihak lain untuk tetap ingin mendengarnya secara diam-diam (Kompasiana.com, 2013). Perilaku tersebut mencerminkan perilaku tindakan kurang sopan yang dilakukan oleh Muhaimin Sohibul Iman. Hal tersebut bahwa Muhammad Sohibul Iman menguping dan mengintip pembicara yang dilakukan oleh Joko Widodo, Prabowo Subianto, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri, dan Surya Paloh, soal pembagian kursi menteri kepada partai pendukungnya pada pemilihan presiden 2019-2024.

Keempat, karikatur Presiden Joko Widodo yang tertawa sembari memegang atau memberikan kursi kepada Prabowo Subianto dengan kaki yang terbuka lebar (Kode G). Berikut ini merupakan karikatur Presiden Joko Widodo di dalam *cover* majalah Gatra :

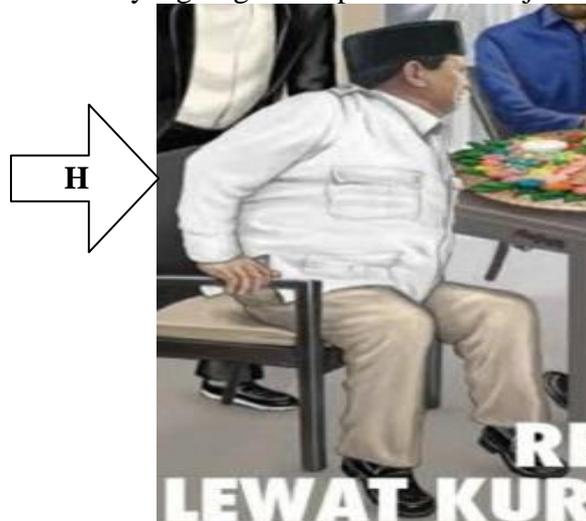


Gambar 9. Karikatur Joko Widodo

Pada gambar di atas, Presiden Joko Widodo memegang kursi yang menjadi tempat duduk Prabowo dengan ekspresi wajah tersenyum hingga terlihat gigi dan kaki terbuka lebar. Makna dari wajah tersenyum lebar, menandakan bahwa orang tersebut ramah dan mengajak untuk berteman (detik.com). Selanjutnya menurut

Susan G. Buckley (2008:8), menjelaskan bahwa Posisi kaki dapat memperlihatkan kekuasaan dari seseorang yang memilikinya (mengangkang kaki). Hal tersebut mengartikan bahwa Presiden Joko Widodo merasa senang memberikan jabatan menteri kepada Prabowo Subianto dan menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya yaitu terpilih menjadi presiden Indonesia.

Kemudian, Prabowo Subianto pada *cover* majalah Gatra ini dengan posisi tubuh condong ke depan mengarah kepada Airlangga Hartarto. Berikut ini merupakan karikatur Prabowo Subianto yang tergambar pada *cover* majalah Gatra :



Gambar 10. Karikatur Prabowo Subianto

Menurut Yansa Alif Mulya (2020:22), adaptors, termasuk sebagai perubahan dalam postur tubuh juga. Hal ini dilakukan dengan kesadaran, kemudian tubuh menyesuaikan pada perilaku untuk sebuah fungsi yang detail. Kemudian Intan Putri (2018:61) menjelaskan bahwa makna yang ada dapat disampaikan dalam suatu pesan postural, yaitu *Immediacy* ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan pada individu yang lain. Bentuk postur yang condong ke arah orang yang diajak berbicara menunjukkan suatu kesukaan dan penilaian yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prabowo Subianto memiliki kesukaan atau penilaian positif pada pembicaraan yang dilakukan dengan Airlangga Hartarto.

Berdasarkan beberapa penjelasan makna *Legisign* di atas, diketahui bahwa Presiden Joko Widodo sudah memberikan jatah kursi menteri kepada beberapa tokoh politik seperti pada *cover* majalah Gatra, serta atas persetujuan Megawati Soekarnoputri,

ketua umum partai PDI-P dan sebagai partai pengusung Joko Widodo di pemilihan presiden. Hal tersebut sesuai dengan hak prerogatif presiden dalam memilih para menteri untuk membantunya di kabinet pemerintahan. PDIP mendapatkan jatah dari kursi menteri terbanyak dengan 8 kursi, dan diikuti beberapa partai lain, diantaranya Nasdem 3 kursi, Golkar 3 Kursi, dan PKB 2 kursi serta Prabowo Subianto dari partai Gerindra (mediabisnis.com, 2019).

Berdasarkan hasil analisis *Legisign* di atas, diketahui bahwa pemaknaan tanda pada *cover* majalah Gatra 17-23 Oktober 2019, Pemaknaan diberikan sebagai suatu arti dalam sebuah tanda yang ada yaitu pada ekspresi wajah para tokoh dan gerakan tubuh yang tergambar di karikatur *cover* itu sendiri. Pemaknaan pada hasil penelitian ini juga sama dengan pemaknaan *legisign* pada penelitian yang dilakukan oleh Erfin Hanafi (2019:56-57) dengan Judul “Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019”. Pemaknaan tanda pada hasil penelitiannya yaitu terdapat pada kening berkerut horizontal dari Presiden Joko Widodo yang berarti bahwa Presiden Jokowi merasa kelelahan. Kedua, mata yang disipitkan secara primer, yang berarti bahwa Presiden Jokowi lebih menutup mata dan menghindari untuk apa yang sedang dihadapinya. Hal tersebut sebagai analisis Erfin Hanafi dari karikatur dalam sampul majalah Tempo.

Jenis Tanda	Contoh Tanda
<i>Qualisign</i>	Rekonsiliasi Kursi Menteri
<i>Sinsign</i>	Kursi yang diduduki para tokoh
<i>Legisign</i>	Ekspresi wajah dan gerakan tubuh para tokoh politik dalam <i>cover</i> majalah Gatra

Tabel 2. Tanda-Tanda Dalam Gambar Berdasarkan Klasifikasi *Sign*

2. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Object*

a. *Icon*

Icon merupakan tanda yang berarti mengandung kemiripan “rupa” hingga tanda tersebut mudah dikenali oleh orang yang melihat atau para pemakainya. *Icon* pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019 yang menampilkan Presiden Joko Widodo yang sedang berdiri, beberapa tokoh politik yang duduk di kursi dan satu tokoh yang mengamati secara tersembunyi dari balik tembok.



Gambar 11. Foto Presiden Joko Widodo

Pria pada gambar diatas merupakan Presiden Joko Widodo (Kode G), yang mirip seperti para tokoh politik yang berada di dalam *cover* majalah Gatra edisi 17 – 23 Oktober 2019. Pada gambar *cover* tersebut terlihat sosok Joko Widodo mengenakan setelan kemeja putih dan berjas berwarna hitam. Menurut Fransisco Lelapary (2015:9-10), makna dari pakaian Jokowi tersebut ialah Joko Widodo merupakan seorang yang dapat membangun *image* sebagai pemimpin yang tegas dan beribawa.

Yang kedua gambar asli seorang Prabowo yang mirip sekali dengan gambar karikatur pada *cover* majalah Gatra, berikut ini gambar Prabowo Subianto :



Gambar 12. Foto Prabowo Subianto

Pria pada gambar di atas adalah sosok Prabowo Subianto (Kode H), dimana karikatur pada *cover* majalah Gatra edisi ini. Prabowo Subianto mengenakan baju yang sama, kemeja putih, celana panjang coklat dan menggunakan peci. makna dari pakaian yang dikenakan oleh Prabowo Subianto yaitu warna tersebut merupakan ciri khas Partai Gerindra. Pilihan warna ini, katanya merupakan upaya mengingat zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia tempo dulu. Seperti halnya yang digunakan oleh Bung Karno dan Bung Hatta (Medcom.id).

Selanjutnya yaitu gambar asli Airlangga Hartarto, pada gambar ini terlihat mirip dengan gambar pada karikatur dalam *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019. Berikut ini gambar Airlangga hartarto sebagai berikut :



Gambar 13. Foto Airlangga Hartarto

Pria pada gambar yakni Airlangga Hartarto, ketua dari partai politik Golongan Karya yang mengenakan jas berwarna kuning yang merupakan lambang dari partai Golkar yang dipimpinnya (Kode B). Pakaian atau jas kuning Airlangga Hartarto sesuai dengan filosofi partai Golkar sendiri, yakni warna kuning adalah warna yang subur dan kesejahteraan rakyat. Warna kuning adalah simbol dari padi yang panen. Padi yang menguning itu memberi kesejahteraan rakyat Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Sedangkan kata “karya” dalam nama Partai Golkar adalah kekaryaan. Maka makna tersebut dapat disimpulkan bahwa politik tak hanya pembauran kekuasaan tapi merupakan sebuah besar pengabdian dan partisipasi dalam kerja dan kesejahteraan rakyat (Merdeka.com).

Yang keempat yaitu gambar asli Muhaimin Iskandar, pada gambar tersebut mirip dengan gambar yang terdapat pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019. Berikut ini gambar Muhaimin Iskandar:



Gambar 14. Foto Muhaimin Iskandar

Pria pada gambar di atas, Muhaimin Iskandar yang merupakan ketua partai politik, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang sedang mengenakan baju berwarna hijau sebagai lambang dari partai kebangkitan bangsa (PKB) yang dipimpinnya (Kode C). Baju hijau yang dipakai Muhaimin Iskandar pada *cover* majalah Gatra memiliki makna tersendiri yaitu kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi tujuan perjuangan (DPP Partai Kebangkitan Bangsa, 2018).

Selanjutnya, gambar Megawati Soekarnoputri yang mengenakan pakaian berwarna merah. Terlihat pakaian tersebut sama seperti pada karikatur dalam *cover* majalah Gatra. Berikut ini gambar sosok Megawati Soekarnoputri :



Gambar 15. Foto Megawati Soekarnoputri

Wanita pada gambar di atas yaitu Megawati Soekarnoputri yang mengenakan baju berwarna merah dengan corak tengah berwarna hitam yang merupakan ketua umum Partai PDI-P sebagai partai yang mengusung Joko Widodo dalam pemilihan Presiden periode 2019-2024 (Kode D). Pada karikatur di *cover* majalah Gatra Edisi ini, Megawati mengenakan baju berwarna merah bercorak hitam. Hal tersebut menandakan bahwa baju merah merupakan ciri khas dari pakaian Partai PDI-P. Sedangkan corak hitam yang dipakai Megawati memiliki makna tersendiri, yaitu hitam berarti semangat bekerja keras dan baju warna merah melambangkan semangat keberanian. Artinya partai PDI-P mempunyai semangat bekerja keras dan penuh keberanian (JawaPos.com, 2018).

Kemudian, gambar Surya Paloh yang mirip dengan gambar pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019. Berikut gambar Surya Paloh :



Gambar 16. Foto Surya Paloh

Pria pada gambar di atas ialah Surya Paloh, ketua umum dari partai Nasdem yang mengenakan baju biru khas dari partai yang dipimpinnya (Kode E). Baju khas Partai Nasdem berwarna biru yang dipakai Surya Paloh memiliki makna tersendiri yaitu keteguhan hati dalam berjuang. Warna biru juga yang berarti restorasi Indonesia. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa warna biru dalam partai Nasdem mempunyai arti bahwa perjuangan merestorasi Indonesia demi mencapai cita-cita bangsa (OfficialNasdem, 2020).

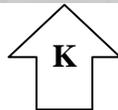
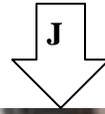
Selanjutnya gambar Muhammad Sohibul Iman, gambar ini terlihat mirip dengan yang ada pada karikatur dalam *cover* majalah Gatra. Berikut ini gambar asli Muhammad Sohibul Iman:



Gambar 17. Foto Muhammad Sohibul Iman

Pria pada gambar di atas yakni Muhammad Sohibul Iman adalah Presiden dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), mengenakan jas putih dengan kera berwarna hitam kuning yang merupakan ciri khas dari Partai Keadilan Sejahtera (Kode F). Warna putih pada jas PKS tersebut memiliki makna yang berarti ketulusan dan kesucian hati. Garis hitam pada kera jasanya yaitu aspiratif dan kepastian, serta warna garis kuning yang bermakna berarti kecemerlangan, kegembiraan, dan kejayaan. Maka dapat disimpulkan dari makna tersebut, bahwa arti lambang Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah menegakkan nilai-nilai keadilan berlandaskan pada kebenaran, persaudaraan dan persatuan menuju kesejahteraan ummat dan bangs (PKSmalang.com, 2018).

Kemudian, *icon* burung kelelawar serta kecebong yang tergambar di meja dan berada di antara para tokoh politik pada *cover* majalah Gatra. Berikut ini merupakan gambar burung kelelawar dan kecebong :



Gambar 18. Karikatur Kecebong dan Kalelawar

Karikatur di atas, yaitu kedua lambang kecebong dan kalelawar (Kode J dan Kode K). *Icon* Kecebong dan kelelawar dalam *cover* majalah Gatra yang berarti bahwa pada pemilihan presiden 2019 diketahui kubu politik Joko Widodo mendapat julukan kecebong dan burung kelelawar (Kampret). Sebutan cebong maupun kampret ditujukan kepada dua kubu yang berbeda dalam pemilihan presiden 2014 dan berlanjut hingga 2019. Pendukung Prabowo Subianto memberikan julukan cebong kepada pendukung Joko Widodo. Sedangkan kampret merupakan plesetan dari KMP (KaEmPe) singkatan dari Koalisi Merah Putih, julukan yang diberikan oleh pendukung Jokowi kepada pendukung Prabowo Subianto (Detik.com, 2019). Gambar kecebong dan kalelawar(kampret) yang memiliki makna bahwa sebagai bentuk perayaan atas adanya rekonsiliasi atau kembalinya persahabatan antara kubu politik Joko Widodo dan Prabowo di pemilihan presiden 2019-2024.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat pemimpin dan anggota kader partai dari setiap partai yang ada di Indonesia untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Hal tersebut

sesuai dengan penelitian dari Vernanda Samuel (2017:79) yang menjelaskan bahwa Wujud dari keberlanjutan partai politik adalah munculnya kader-kader yang memiliki kapabilitas dan komitmen terhadap dinamika partai politik untuk masa depan. Setiap partai politik memiliki pola kaderisasi yang berbeda, dimana pola kaderisasi anggota partai disesuaikan dengan sistem politik yang dianutnya.

Hasil analisis diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Yunus Priyonggo Kartiko (2014:69), bahwa ikon pada sampul tersebut gambaran dari seseorang berseragam polisi mirip dengan sosok Inspektur Jendral Djoko Susilo. Djoko Susilo adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap proyek simulator SIM.

b. *Index*

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan. *Index* pada *cover* majalah Gatra edisi ini, terdapat pada lambang kecebong dan kelelawar (Kode J dan K). Masih terkait dengan *index*, judul pada *cover* majalah Gatra (Kode A), juga merupakan *index* yang berkaitan dengan gambar kecebong dan kelelawar.

Gambar kecebong dan kelelawar (Kampret) yang terdapat dalam *cover* majalah Gatra merupakan tanda bahwa pada saat Joko Widodo dan Prabowo Subianto mencalonkan diri sebagai presiden, dengan mengalami persaingan ketat diantara keduanya. Karena persaingan tersebut memanas yang mengakibatkan sesama pendukung Joko Widodo dan Prabowo Subianto saling serang memberikan julukan ciri khas kepada lawan pendukungnya. Terjadilah julukan cebong dan kampret yang ramai diperbincangkan di media sosial.

Dari aksi serang di media sosial antara pendukung Joko Widodo dan Pendukung Prabowo Subianto membuat Indonesia menjadi tepecah belah. Maka ada beberapa pihak ingin Joko Widodo dan Prabowo Subianto rekonsiliasi, salah satunya yakni pernyataan Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD menyarankan presiden terpilih harus merangkul pihak yang kalah sebagai bentuk rekonsiliasi (Gatra.com, 2019) tujuan rekonsiliasi ini agar Joko Widodo dan Prabowo Subianto dapat berdamai dan masyarakat Indonesia yang terpecah belah dapat bersatu kembali.

Rekonsiliasi ini pada akhirnya Joko Widodo menawarkan kepada Prabowo Subianto kursi menteri untuk membantunya dalam pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari peneliti politik, Ujang Komarudin yang menyatakan bahwa Joko

Widodo memberikan posisi menteri kepada Prabowo Subianto, dengan tujuan koalisi Gerindra dengan pemerintah tetap baik. "Kalau diberikan ke orang lain yang bukan dari kader Gerindra, hubungan Prabowo Subianto dan Joko Widodo akan perang dingin, akan saling curiga, dan akan terus-menerus saling mencari kelemahan masing-masing" (Detik.com, 2020).

Index yang berarti bahwa keterkaitan tanda antara *representamen* dan objeknya pada penelitian ini yaitu terletak pada gambar kecebong dan kalelawar (Kampret) dengan rekonsiliasi ini dilakukan dengan pembagian kursi atau jabatan oleh Joko Widodo kepada Prabowo Subianto yang merupakan lawan politiknya di pemilihan presiden 2019-2024. Dimana makna keterkaitan tanda dalam gambar *cover* majalah Gatra sesuai dengan bagaimana pada kenyataannya, yaitu pada pemilihan presiden 2019 mengalami persetujuan diantara Joko Widodo dan Prabowo Subianto, agar masyarakat Indonesia tidak terpecah belah lagi. Maka terjadilah rekonsiliasi yang dilakukan oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Dari rekonsiliasi tersebut Presiden Joko Widodo memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto sebagai lawan politiknya pada pemilihan presiden 2019-2024.

Index dalam penelitian ini adalah gambar kecebong dan kalelawar serta rekonsiliasi yang dilakukan Joko Widodo dengan memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sukarno dan Pipiet Palestin Amurwani (2019:147) yang menjelaskan bahwa Joko Widodo melantik Prabowo Subianto menjadi Menteri Pertahanan pada Kabinet Indonesia Maju (Kabinet Joko Widodo periode kedua). Hal ini berarti bahwa Prabowo Subianto sebagai orang yang dibutuhkan oleh negara (Presiden Joko Widodo), sebaliknya bingkai mengkritisi cenderung memosisikan Prabowo Subianto sebagai orang yang mendekati Joko Widodo untuk memperoleh jabatan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian erfin Hanafi (2019:58-29), dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa indeks pada sampul ini terdapat pada bayangan hitam yang memiliki hidung panjang. Masih terkait dengan *index*, judul pada sampul majalah juga merupakan *index* yang berkaitan dengan implementasi Presiden Joko Widodo terhadap semua janji-janji politiknya. Hal ini mengindeksikan bahwa adanya janji yang tidak ditepati oleh Joko Widodo.

c. *Symbol*

Tanda menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (penjanjian) masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya berbentuk simbol-simbol. Simbol yang muncul dalam *cover* majalah Gatra edisi ini yakni terletak pada Acungan Jempol dari Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri, serta kue tumpeng yang berada di atas meja.

Simbol yang muncul pada *cover* majalah Gatra terlihat dari acungan jempol dari Muhaimin Iskandar (Kode C) sebagai bentuk persetujuan dengan keputusan yang diberikan oleh Joko Widodo. Kemudian Megawati Soekarnoputri (Kode D) memberikan acungan jempol kepada Joko Widodo dimaknai bahwa Megawati Soekarnoputri setuju dengan hasil keputusan Joko Widodo memberikan kursi menteri pertahanan kepada Prabowo Subianto. Dimana keputusan tersebut atas persetujuan dari Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua partai politik PDI-P, karena Megawati Soekarnoputri merupakan partai pengusung Joko Widodo di pemilihan presiden.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari pimpinan PPATK yang menyatakan nama-nama yang dicoret KPK dan PPATK yang diduga orang-orang yang dimajukan Megawati putri. Meskipun dilapisi warna berwarna merah, berarti bahwa tanda orang tersebut sedang bermasalah, atau memiliki resiko yang tinggi dan terlibat suatu kasus korupsi. Selanjutnya Megawati Soekarnoputri tetap mengharuskan untuk nama kader PDIP ataupun kader yang profesional yang diinginkan masuk dalam kabinet (Nasioanalkontan, 2019).

Setelah mendapatkan persetujuan dari partai-partai pendukung Joko Widodo. maka, para partai politik lain yang ikut dalam perkumpulan tersebut merayakan suatu peristiwa penting. dimana dilakukan makan bersama dengan sajian kue tumpeng diatas meja (Kode J), yang merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam setiap perayaan.

Kue tumpeng yang diletakkan di atas tampah dan dilapisi daun pisang tersebut. Terdiri dari kue atau jajanan pasar yang berbahan singkong, diantaranya yaitu kue talam ebi, pastel, combro, getuk atau serba klepon, kue mangkok, dengan berbagai macam bentuk dan warna dari setiap kue.

Tumpeng berasal dari tradisi purba masyarakat Indonesia yaitu yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para hyang, atau arwah leluhur (nenek moyang). Setelah masyarakat

Jawa menganut dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, maka nasi atau ketan dicetak berbentuk kerucut yang dimaksudkan untuk meniru bentuk gunung suci Mahameru, tempat bersemayam dewa-dewi. Tumpeng juga biasanya dibuat pada saat acara perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada yang maha kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. karena memiliki nilai rasa syukur (Wikipedia.com, 2020).

Tidak hanya perayaan tradisional masyarakat Jawa saja, tumpeng biasa dibuat pada perayaan berbagai acara syukuran lainnya. Seperti halnya kue tumpeng yang berada dalam *cover* majalah Gatra, yang memberikan makna bahwa kue tumpeng tersebut disajikan untuk merayakan peristiwa yang terjadi. Hal ini berarti para tokoh politik yang terpilih memperoleh kursi menteri sedang mengadakan perayaan atas masuknya partai-partai mereka menjadi bagian dari kabinet pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis *Symbol* di atas, diketahui terdapat pada gambar simbol acungan jempol dari Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri yang berarti bahwa salah satu partai pendukung Joko Widodo setuju dengan hasil keputusan Joko Widodo yang memberikan kursi atau jabatan menteri kepada Prabowo, serta dilaksanakan perayaan atas anggota yang baru ikut bergabung dalam pemerintahan Joko Widodo. Kemudian warna-warni dari kue tumpeng yang memiliki makna dari beberapa macam partai yang diberikan jatah kursi atau jabatan menteri oleh Presiden Joko Widodo.

Pemaknaan *symbol* tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus Priyonggo Kartiko (2014:78-79), simbol yang muncul adalah keterlibatan polisi berpangkat bintang dua yaitu seorang Inspektur Jendral Kepolisian, dalam kasus korupsi simulator SIM. Terlihat seseorang petugas KPK sedang menulis surat pelanggaran yang ditukukan kepada polisi, yang berdampak kemarahan polisi dengan mengepalkan tangannya kepada petugas KPK. Menunjukkan gambaran realitanya kepolisian tidak menyetujui kasus korupsi simulator ini ditangan oleh KPK, karena melibatkan petinggi-petinggi kepolisian sebagai tersangkanya.

Jenis Tanda	Contoh Tanda
<i>Icon</i>	Enam pria dan satu wanita dengan baju khas masing-masing serta lambang kecebong dan kelelawar yang berada di atas meja

<i>Index</i>	Lambang kecebong dan Kelelawar dan judul majalah
<i>Symbol</i>	Acungan jempol dari Muhaimin Iskandar dan Megawati serta perayaan kue tumpeng.

Tabel 3. Tanda-Tanda dalam Gambar Berdasarkan Klasifikasi *Object*

3. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Interpretant*

a. *Rheme*

Tanda yang membuat orang mungkin menafsirkan berdasarkan pilihan. *Rheme* pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019, terletak pada judul dalam *cover* majalah (Kode A), dan berkaitan dengan kursi para tokoh politik yang diberikan oleh Joko Widodo (Kode B, C, D, E, G, H dan G). Seseorang dapat menafsirkan keseluruhan gambar tersebut merupakan ilustrasi bentuk rekonsiliasi yang bertujuan untuk mengembalikan hubungan persahabatan Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sebelumnya terdapat konflik panas antara keduanya, dikarena pemilihan presiden. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan presiden terpilih periode 2019-2024, Joko Widodo yang menyebut proses rekonsiliasi harus dapat segera dilaksanakan Pasca pemilihan presiden 2019.

Namun, Presiden Joko Widodo menegaskan, rekonsiliasi dua kubu yang berkontestasi bukan berarti bagi-bagi kursi jatah menteri. Presiden Joko Widodo berujar, sejak awal dirinya berkomitmen menerima semua pihak yang ingin membangun Indonesia. Di sisi lain, secara politik dan Demokrasi, tentu memerlukan pihak yang berada di luar kekuasaan (Tabengan.com, 2019).

Kemudian dapat saja seseorang menafsirkan gambar karikatur dalam *cover* majalah Gatra edisi ini merupakan bentuk pembagian jatah kursi menteri atau “bagi-bagi kekuasaan” Presiden Joko Widodo kepada para tokoh partai politik. Dimana pembagian tersebut atas dasar perintah dari Megawati Soekarnoputri ketua umum dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) sebagai partai pengusung Joko Widodo di pemilihan presiden.

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari anggota fraksi DPR RI, dimana pernyataan tersebut menunjukkan jika Joko Widodo merupakan presiden boneka Megawati Soekarnoputri. “Kalau terpilih sebagai presiden, Joko Widodo hanya jadi boneka Megawati Soekarnoputri dan PDIP saja. Itu artinya apapun kebijakan Joko Widodo harus sesuai dengan perintah Megawati

Soekarnoputri, dan Joko Widodo juga tidak mempunyai kewenangan saat memimpin negeri” (JPNN, 2019).

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, diketahui bahwa analisis *Rheme* pada penelitian ini terletak pada Presiden Joko Widodo yang memberikan kursi atau jabatan kepada partai pendukungnya dan lawan partai politiknya. Hal tersebut dapat ditafsirkan rekonsiliasi yang bertujuan mengembalikan hubungan persahabatan Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sebelumnya terdapat konflik panas antara keduanya karena pemilihan presiden. Akan tetapi dapat saja seseorang menafsirkan gambar tersebut merupakan bentuk pembagian jatah kursi menteri atau “bagi-bagi kekuasaan” Presiden Joko Widodo kepada para tokoh partai politik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Satria Perkasa (2017: 163) dengan judul Representasi Calon Gubernur DKI Jakarta Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Tahun 2016-2017. Pada hasil analisis *Rheme* pada penelitiannya, diperoleh hasil bahwa Ahok, Agus, dan Anies terlihat berdiri di puncak Tugu pada Monas. Orang dapat menafsirkan bahwa ketiga orang tersebut akan menggapai Tugu Monas, hal tersebut disebabkan karena terlihat pada peralatan yang telah digunakan.

b. *Dicent Sign*

Dicent Sign yakni tanda sesuai dengan kenyataan. *Dicent Sign* pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019 terdapat pada kursi yang di duduki oleh Prabowo Subianto (Kode I) serta kue tumpeng yang berada di atas meja (Kode J) .

Dalam *cover* majalah Gatra terlihat sosok Joko Widodo memberikan kursi kepada Prabowo Subianto, yang berarti bahwa pemberian kursi atau jabatan menteri sebagai bentuk rekonsiliasi Joko Widodo kepada Prabowo Subianto yang merupakan lawan politiknya di pemilihan presiden 2019 hingga 2024. Hal tersebut dilakukan agar hubungan Joko Widodo dengan Prabowo Subianto tetap terjalin dengan baik.berdasarkan keputusan ini atas persetujuan dari Megawati Soekarnoputri dan para tokoh politik lainnya.

Selanjutnya pada *cover* majalah Gatra terlihat karikatur kue tumpeng yang berada diatas meja. Kue tumpeng tersebut diartikan sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam bentuk merayakan peristiwa penting. kue tumpeng dalam *cover* majalah Gatra tersebut dimaknai bahwa sedang merayakan keberhasilan Joko Widodo menjadi presiden dan pemberian penghargaan atas Prabowo Subianto yang telah diberi jabatan menteri pertahanan

oleh Joko Widodo. Dimana Partai Gerindra merupakan partai oposisi pemerintahan Joko Widodo.

Berdasarkan hasil analisis di atas, *dicent sign* dalam *cover* majalah Gatra edisi 17-19 Oktober 2019. Terdapat pada kursi yang di duduki Prabowo Subianto dan kue tumpeng. Kursi yang diduduki Prabowo Subianto menandakan bahwa Joko Widodo memberikan kursi menteri kepada Prabowo Subianto atas persetujuan Megawati Soekarnoputri dan para tokoh politik lainnya. Hasil keputusan tersebut dirayakan dengan menggunakan kue tumpeng. Kue tumpeng menandakan bahwa sedang merayakan keberhasilan Joko Widodo menjadi presiden periode 2019 hingga 2024 serta pemberian jabatan menteri pertahanan kepada Prabowo Subianto, yang merupakan partai oposisi pemerintah Joko Widodo.

Analisis *dicent sign* diatas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faathir (2016:81) *dicent sign* pada sampul majalah edisi ini terdapat pada bidak catur hitam yang terlihat tertidur. Bidak catur hitam digambarkan sebagai menteri yang diganti pada reshuffle kabinet kerja Presiden Joko Widodo. terlihat bidak catur hitam terjatuh dan berantakan, ini menandakan bahwa kinerja menteri yang diganti sudah tidak sesuai dengan visi presiden dan tidak memberikan kinerja yang baik.

c. *Argument*

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. *Argument* pada *cover* majalah Gatra edisi 17-23 Oktober 2019 ini terdapat pada gambar Presiden Joko Widodo yang memberikan atau memegang kursi yang diduduki oleh Prabowo Subianto. Acungan jempol Megawati Soekarnoputri serta kue tumpeng yang berada diatas meja (Kode B, C, D, E, G, H dan J).

Menurut peneliti, hal ini menunjukkan pembagian kursi menteri Presiden Joko Widodo kepada beberapa tokoh politik dari pendukungnya dan juga salah satu lawan politiknya yaitu Prabowo Subianto. Pemberian kursi menteri kepada Prabowo Subianto berdasarkan atas persetujuan dari Megawati Soekarnoputri dan partai pendukung Joko Widodo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Puan Maharani sebagai ketua DPP Bidang Politik dan Keamanan PDI-P menyatakan bahwa Joko Widodo akan memberikan kursi atau jabatan kepada partai Gerindra. Keputusan kader Gerindra untuk membantu Presiden Joko Widodo, atas persetujuan Partai politik pendukungnya (Tribun-Bali.com, 2019). Dari pembagian kursi menteri kepada beberapa partai politik lainnya dirayakan dengan sajian kue tumpeng. Dimana kue

tumpeng merupakan simbol perayaan atas Joko Widodo menjabat sebagai presiden dan penghargaan atas partai yang diberikan kursi menteri oleh Presiden Joko Widodo.

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa *argument* dalam analisis semiotika di penelitian ini yaitu terletak pada kursi yang di duduki para tokoh politik dan kue tumpeng diatas meja yang berarti bahwa pembagian kursi menteri Presiden Joko Widodo kepada beberapa tokoh partai politik. Kemudian pemberian kursi menteri kepada Prabowo Subianto tersebut berdasarkan atas persetujuan dari Megawati Soekarnoputri dan tokoh politik pendukung Joko Widodo, serta terdapat perayaan atas pemberian jabatan menteri ditandai dengan pemaknaan karikatur kue tumpeng yang berada diatas meja. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfin Hanafi (2019) dengan Judul “Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019”. Dimana pada hasil analisis penelitiannya mengenai *argument* di sampul majalah yaitu bayangan hitam Presiden Joko Widodo yang berhidung panjang yang memiliki makna kebohongan yang dilakukan secara berulang-ulang dan Presiden Joko Widodo yang mengingkari janji-janji kampanyenya.

Jenis Tanda	Contoh Tanda
<i>Rheme</i>	Judul cover majalah Gatra dan kursi menteri yang diduduki oleh para tokoh politik
<i>Dicent Sign</i>	Kursi yang diberikan Jokowi kepada Prabowo serta kue tumpeng
<i>Argument</i>	Pembagian kekuasaan atau jabatan menteri serta kue tumpeng.

Tabel 4. Tanda-Tanda Gambar Berdasarkan Klasifikasi *Interpretant*

<i>Sign</i>	<i>Qualisign</i> pada <i>cover</i> terdapat pada kata “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” yang mempunyai arti perbuatan memulihkan atau mengembalikan hubungan persahabatan seperti pada keadaan semula atau perbuatan menyelesaikan perbedaan. <i>Sinsign</i> pada <i>cover</i> ini terletak pada kursi yang diduduki oleh para tokoh partai politik, yang menandakan adanya pemberian jabatan Menteri kepada para tokoh partai politik. <i>Legisign</i> pada <i>cover</i> majalah Gatra edisi ini pada
-------------	---

	ekspresi wajah para tokoh politik di dalam <i>cover</i> majalah Gatra. Dimana mereka terlihat tersenyum atas pemberian kursi atau jabatan Menteri dari presiden Joko Widodo kepada para tokoh partai politik.
<i>Object</i>	<i>Icon</i> pada <i>cover</i> majalah Gatra edisi ini terdapat pada lambang kecebong dan kampret serta icon para partai tokoh politik. <i>Index</i> Kursi yang menjadi tempat duduk para tokoh politik dan judul majalah yang menandakan adanya pembagian kursi atau jabatan Menteri kepada para tokoh politik. <i>Symbol</i> pada <i>cover</i> menurut peneliti Acungan Jempol dari Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri menandakan bahwa setuju dengan hasil keputusan Joko Widodo memberikan kursi Menteri kepada Prabowo Subianto, dengan disertai kue tumpeng yaitu sebagai ciri khas menandakan perayaan anggota baru atau partai yang baru ikut bergabung dalam pemerintahan Joko Widodo.
<i>Interpretant</i>	<i>Rheme</i> pada <i>cover</i> majalah edisi ini adalah pada gambar kursi dan beberapa tokoh yang diberikan Joko Widodo kursi menteri dalam pemerintahan Joko Widodo. Seseorang dapat saja menafsirkan gambar tersebut merupakan ilustrasi perbaikan hubungan persahabatan antara Presiden Joko Widodo dengan Prabowo yang sempat konflik pada pemilihan Presiden periode 2019-2024. Akan tetapi, dapat saja ditafsirkan pembagian kekuasaan melalui pembagian kursi atau jabatan menteri kepada beberapa tokoh partai politik lainnya. <i>Dicent Sign</i> pada <i>cover</i> majalah Gatra ini terdapat pada kursi yang diduduki Prabowo Subianto, pemberian tersebut dimaknai bahwa Joko Widodo memberikan kursi atau jabatan menteri kepada Prabowo Subianto dan dirayakan dengan kue tumpeng. <i>Argument</i> Pembagian kekuasaan atau jabatan menteri atas persetujuan Megawati Soekarnoputri dan partai politik lainnya, serta dengan perayaan menggunakan kue tumpeng sebagai salah satu apresiasi atau penghargaan atas pemberian jabatan kepada para tokoh politik

	lainnya.
--	----------

Tabel 5. Hasil Temuan Cover Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 Menggunakan Teori Semiotika Peirce

Berdasarkan hasil temuan pada tabel di atas, diketahui bahwa dalam menganalisis *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa *sign* dari *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, *legisign*. Pada *Qualisign* yaitu kualitas pada tanda, yang terletak di judul dari majalah Gatra itu sendiri yaitu “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” yang berarti bahwa perbuatan memulihkan atau mengembalikan hubungan persahabatan seperti pada keadaan semula atau perbuatan menyelesaikan perbedaan. Kedua, *Sinsign* yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, yang terletak pada kursi yang diduduki oleh para tokoh partai politik yang menandakan adanya pemberian jabatan menteri kepada para tokoh partai politik tersebut. Kemudian, *Legisign* yang berarti tanda atas dasar dari sebuah peraturan yang berlaku umum, pada *cover* majalah Gatra edisi ini pada ekspresi wajah para tokoh politik di *cover* majalah Gatra. Para tokoh politik terlihat tersenyum menampakkan gigi, memperhatikan dan berbicara kepada tokoh politik lain, hal tersebut tertuju pada pembicaraan pemberian kursi atau jabatan menteri dari presiden Joko Widodo kepada para tokoh partai politik.

Analisis yang kedua yaitu analisis berdasarkan klasifikasi *Object* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *icon*, *Index*, *Syymbol*. Pertama, *Icon* yaitu kemiripan “rupa” tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya, *icon* pada *cover* majalah Gatra edisi ini yaitu adanya kemiripan rupa dari karikatur gambar pada *cover* majalah dengan rupa para tokoh politik yang sesungguhnya, yaitu dari wajah dan pakaian yang dikenakan oleh setiap tokoh politik yang ada yaitu Presiden Joko Widodo, Prabowo Subianto, Airlangga Hartarto, Muhaimin Iskandar, Megawati Soekarnoputri, Surya Paloh dan Muhaimin Iskandar serta lambang kecebong dan kalelawar(kampret).

Kedua, yaitu *Index* yang berarti bahwa tanda yang mempunyai hubungan fenomenal di antara *representamen* dan objeknya. *Index* dalam *cover* majalah Gatra edisi ini terletak pada kursi yang menjadi tempat duduk para tokoh politik serta judul majalah yaitu “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri”. Dimana

keterkaitan karikatur kursi dan judul pada *cover* majalah Gatra memiliki keterkaitan dengan kenyataan yaitu Presiden Joko Widodo memberikan jabatan atau kursi menteri kepada lawan politiknya Prabowo Subianto.

Ketiga, yaitu *Symbol* yang berarti bahwa tanda yang bersifat abriter dan konvensional berdasarkan kesepakatan dari sejumlah orang. *Symbol* dalam *cover* majalah Gatra edisi ini terletak pada acungan jempol dari Muhaimin Iskandar dan Megawati Soekarnoputri serta kue tumpeng. Makna tersebut diartikan bahwa Joko Widodo memberikan kursi Menteri kepada Prabowo subianto atas persetujuan Megawati Soekarnoputri dan Muhaimin Iskandar sebagai pendukung Joko widodo dan dirayakan bersama-sama bersama kue tumpeng yang merupakan simbol atau tradisi masyarakat dalam merayakan sesuatu hal yang dianggap penting.

Analisis berikutnya yaitu analisis berdasarkan klasifikasi *Interpretant* yang terdiri dari *Rheme*. Pertama, *Rheme* atau tanda yang mungkin membuat orang menafsirkan berdasarkan suatu pilihan. *Rheme* dalam *cover* majalah Gatra edisi ini terletak pada Judul *cover* majalah Gatra yakni “Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri” serta kursi yang diduduki oleh tokoh partai politik. Hal tersebut diketahui bahwa, *Rheme* dapat terjadi pada beberapa orang yang menafsirkan bahwa karikatur *cover* majalah Gatra memiliki arti sebagai bentuk rekonsiliasi yang bertujuan mengembalikan hubungan persahabatan Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sebelumnya terdapat konflik panas antara keduanya karena pilihan presiden. Akan tetapi, dapat saja penafsiran lain timbul pada gambar karikatur dalam *cover* majalah Gatra edisi ini, sebagai bentuk pembagian jatah kursi menteri atau “bagi-bagi kekuasaan” Presiden Joko Widodo kepada para tokoh partai politik.

Kedua, *Dicent Sign* atau tanda sesuai kenyataan yang dalam hal ini terletak pada kursi yang diduduki oleh Prabowo Subianto dan kue tumpeng. Kursi tersebut diartikan sebagai jabatan menteri, bahwa Prabowo Subianto memperoleh kursi atau jabatan menteri dari Joko Widodo. Dan dirayakan bersama dengan sajian kue tumpeng yang berada diatas meja.

Ketiga, yaitu *Argument* yang timbul dari *cover* majalah Gatra tersebut yaitu pembagian kursi menteri dari Presiden Joko Widodo kepada beberapa tokoh partai politik, salah satunya lawan politiknya yakni Prabowo Subianto, pemberian kursi menteri tersebut berdasarkan atas persetujuan dari Megawati Soekarnoputri dan partai politik pendukung Joko Widodo lainnya. Dimana

pembagian kekuasaan atas jabatan menteri tersebut dirayakan oleh para tokoh politik dengan adanya penggambaran tumpeng di atas meja.

Hasil analisis *cover* majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019 menggunakan teori Semiotika Peirce yang terdiri dari klasifikasi *Sign*, *Object* dan *Interpretant* yang di dalamnya membahas mengenai rekonsiliasi melalui kursi Menteri atau pemberian jabatan Menteri dari Presiden Joko Widodo kepada lawan politiknya pada pemilihan Presiden 2019-2024 yaitu Prabowo Subianto dan beberapa tokoh politik lainnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitria dan Arian (2019:56) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa Indonesia sudah menyelesaikan kegiatan Pemilu serentak yang pertama dalam sejarah, tidak diragukan lagi semua perhatian masyarakat tersorot pada pemilihan presiden dan wakil presiden. Setelah proses panjang yang merupakan termasuk tuntutan dari pihak Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno di Mahkamah Konstitusi. Pada akhirnya, Indonesia memilih Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai presiden dan wakil presiden yang terpilih pada periode 2019-2024. Pendukung Prabowo Subianto juga sering dilaporkan masih belum bisa menerima kekalahan dalam Pemilu dan menolak memberikan ucapan selamat kepada Joko Widodo atas kemenangannya dalam Pemilu. Pada akhirnya, pihak tersebut yang baru saja bertarung pada Pemilu bertemu di stasiun MRT Lebak Bulus, media menyebut pertemuan yang dilakukan sebagai "rekonsiliasi".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu analisis semiotika, yang terletak pada penggambaran Presiden Joko Widodo dengan beberapa tokoh politik lain yang duduk di kursi dan mengamati tersembunyi di balik tirai, serta kue tumpeng yang berada di atas meja pada *cover* majalah Gatra memberikan beberapa makna berdasarkan klasifikasi *sign*, *object*, dan *interpretant* sebagai klasifikasi dari teori semiotika. Secara keseluruhan tanda-tanda yang ada pada majalah Gatra tersebut ingin mempresentasikan Presiden Joko Widodo melakukan rekonsiliasi melalui kursi menteri yaitu pemberian jabatan atau kedudukan menteri kepada beberapa tokoh politik, salah satunya yaitu lawan politiknya pada pemilihan presiden periode 2019-2024. Pemaknaan rekonsiliasi atau pemberian kursi menteri diberikan kepada Prabowo Subianto dan beberapa tokoh politik lainnya atas dasar persetujuan Megawati Soekarnoputri sebagai ketua umum partai PDI pengusung Joko Widodo di pemilihan presiden 2019-2024. Dari pembagian kursi menteri tersebut dirayakan dengan menggunakan kue tumpeng yang merupakan simbolisasi atas keberhasilan dan penghargaan pada tokoh partai politik tersebut. Hal tersebut memberikan makna tersendiri bagi setiap orang yang melihat sampul dan membaca isi berita yang ada di dalamnya.

B. Saran

1. Untuk akademisi, diharapkan dapat memperdalam dari kajian semiotika dengan berbagai macam fenomena yang ada khususnya dalam ruang lingkup media massa berupa majalah.
2. Untuk majalah Gatra diharapkan lebih memperjelas penggambaran karikatur dalam sampul majalah, sehingga tidak memunculkan perbedaan penafsiran dari pembaca dan benar-benar menggambarkan isi berita.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meneliti penelitian sejenis dan dapat mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arifin, Anwar, (2014). *Politik Pencitraan: Pencitraan Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gatra, Majalah, (2018). *Ramuan Kilat Turunkan defisit*, Jakarta: PT. Naga Ular Bersatu
- Gatra, Majalah, (2019). *Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri*. Edisi XXV. 17 Oktober 2019
- Ibrahim, Subandy, Idi., & Akhmad, Ali, Bachruddin, (2014). *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Junaedi, Fajar, (2013). *Komunikasi Politik: Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Kumar, Vijay , (2013). *Body Language*, Yogyakarta: Tugu Publisher
- Kusmiati, Artini., Pudjiastuti Sri., & Suptandar Pamudji, (2010). *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*, Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo, (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy, (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosyadakarya.
- Sobur, Alex, (2016). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyoy, Agus, (2013). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Vera, Nawiroh, (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Gahlia Indonesia

Wahjuwibowo, Indiawan, Seto, (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Internet :

Agency, Doremindo. *Media Kit Majalah Gatra*, diakses dari <https://doremindo.com/majalah-Gatra> tanggal 30 Desember 2020.

Ariyanti, Hari, (2017). *Airlangga Sebut Filosofi Warna Kuning Golkar Cocok Dengan Jokowi*, diakses dari <https://m.merdeka.com/politik/airlangga-sebut-filosofi-warna-kuning-golkar-cocok-dengan-jokowi.html> tanggal 04 Desember 2020.

Aulia, Rodhi, Muhammad. (2014). *Ini Makna Baju Putih Krem Prabowo*, Diakses Diakses dari. <https://www.medcom.id/pemilu/parpol-2014/9K5WVDab-ini-makna-baju-putih-krem-prabowo> tanggal 23 Desember 2020.

Damarjati, Danu, (2020) . *Asal Mula Istilah Kampret-Kadrin: Dari Persaingan Jokowi VS Prabowo*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5299004/asal-mula-istilah-kampret-kadrin-dari-persaingan-jokowi-vs-prabowo> tanggal 03 Januari 2021.

Dzulfaroh, Naufal, Ahmad, (2020). *10 tipe senyum dan maknanya*, diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/21/161032165/10-tipe-senyum-dan-maknanya?page=all#page2> tanggal 15 Januari 2021.

Fauzan, Rahmad. (2019). *Nama-nama Calon Menteri Mulai Bermunculan, Siapa Saja Mereka?*, diakses dari <https://m.bisnis.com/amp/read/20191019/15/1160945/nama-nama-calon-menteri-mulai-bermunculan-siapa-saja-mereka> tanggal 05 Januari 2021.

Gatra. (2019). Diakses dari dari <https://www.gatra.com> tanggal 05 Januari 2021.

Group, Media, Gatra, (2019). Diakses dari <https://gatramediagroup.gatra.com> tanggal 05 Januari 2021.

Hadiprodjo, Chrissuryo, (2013). *Menguping dan Mengintip*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/chrissuryohadiprodjo/55284eacf17e612c3a8b456b/menguping-dan-mengintip> tanggal 28 februari 2021.

- Herlina. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TMq_FACIAL_SIGN.pdf tanggal 13 Januari 2021.
- Hestianingsih, (2016). *5 tipe senyuman dan arti di baliknya*, diakses dari <https://wolipop.detik.com/love/d-3317374/5-tipe-senyuman-dan-arti-di-baliknya> tanggal 15 Januari 2021.
- Ikhsanudin, Arief , (2020). *Ada Rekonsiliasi, pengganti Edhy Prabowo di Kabinet Diyakini tetap dari Gerindra*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5271741/ada-rekonsiliasi-pengganti-edhy-prabowo-di-kabinet-diyakini-tetap-dari-gerindra> tanggal 04 Desember 2020.
- JawaPos.com, (2018). *Terungkap, Ini Makna Baju Hitam Mega saat Deklarasi Jokowi Capres*, diakses dari <https://www.jawapos.com/nasional/politik/24/02/2018/terungkap-ini-makna-baju-hitam-mega-saat-deklarasi-jokowi-capres/> tanggal 15 Januari 2021.
- JPPN.com, (2014). *Pernyataan Megawati Tegaskan Jokowi Capres Boneka*, diakses dari <https://www.jpnn.com/news/pernyataan-megawati-tegaskan-jokowi-capres-boneka> tanggal 15 Januari 2021.
- Media, Digital, Solopos, (2020). *Tak perlu kata-kata, bahasa tubuh ini bisa ungkap isi hati*, diakses dari <https://www.solopos.com/tak-perlu-kata-kata-bahasa-tubuh-ini-bisa-ungkap-isi-hati-1059428> tanggal 15 Januari 2021.
- Nasdem, Partai, (2020). *Warna memiliki kekuatan untuk menyampaikan dan mengomunikasikan arti dan pesan*, diakses dari <http://m/facebook.com/officialNasdem/photos/a/617685031769899/1439670219571372/?type=3> tanggal 15 Januari 2021.
- Nasionalkontan.co.id, (2019). *PDI-P Resmi Pecat Kader Nyoman Dhamantra yang Dicidaduk KPK*, diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/pdi-p-resmi-pecat-kader-nyoman-dhamantra-yang-dicidaduk-kpk> tanggal 28 Februari 2021.
- Partai Kebangkitan Bangsa, DPP, (2018). *Makna Lambang*, diakses dari <https://www.pkb.id/page/makna-lambang/> tanggal 28 Februari 2021.

PKSmalang.atspace.com, (2018). *Makna Lambang Partai*, diakses dari <https://pksmalang.atspace.com/lambang-partai.htm> tanggal 3 maret 2021.

Tabengan.com, (2019). *Jokowi Tegaskan Rekonsiliasi Bukan Bagi-bagi Kursi Menteri*, diakses dari <https://www.tabengan.com/bacaberita/24101/jokowi-tegaskan-rekonsiliasi-bukan-bagi-bagi-kursi-menteri/> tanggal 20 Februari 2021.

Tribun-Bali.com, (2019), *Jokowi Belum Berkomunikasi dengan Pimpinan PDIP Terkait Kemungkinan Gerindra Dapat Jatah Menteri*, <https://bali.tribunnews.com/2019/10/07/jokowi-belum-berkomunikasi-dengan-pimpinan-pdip-terkait-kemungkinan-gerindra-dapat-jatah-menteri> tanggal 20 Februari.

Tribunnews. Com, (2016), *Hati-hati menggunakan isyarat tangan di negara ini*, diakses dari <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/05/hati-hati-menggunakan-isyarat-tangan-di-negara-ini> tanggal 23 Januari 2021.

Wikipedia, (2020). *Cebong*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Cebong> tanggal 23 Januari 2021.

Wikipedia, (2020). *Tumpeng*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tumpeng> tanggal 23 Januari 2021.

Sumber Jurnal :

Almurwani, Palestin, pipiet., & Sukarno, (2019). Konstruksi mendukung dan mengkritisi realitas Prabowo Subianto Menjadi Menteri Pertahan Oleh Beberapa Media Online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume III No. 2, hal 141 – 164.

Alfraita, Ariyan., & Roosinda, Widiyani, Fitria, (2019). Rekonsiliasi Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pasca Pemilu 2019 Dalam Pemberitaan Detik.com, CnnIndonesia.com dan Viva.co.id periode 13-17 Juli 2019. *Jurnal Kajian Media*, Volume III nomor 2, hal 54 – 64.

Mudjiyanto, Bambang., & Nur, Emilsyah, (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics. *Jurnal Metode Penelitian Komunikasi*, Volume XVI nomor 1, hal 73 – 81.

- Mukti, Imam., Sultan Iqbal Muhammad., & Bahfiarti Tuti, (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Volume IV nomor 3, hal 344 – 345.
- Putri, Intan, (2018). Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap Dalam Pertunjukan Sulap Klasik. *Jurnal Syi'ar*, Volume XVIII nomor 1, hal 56-73.
- Rifa'i., & Setiananda, Fajar, Muhammad, (2018). Bingkai Pemberitaan Isu Bangkitnya PKI Pada Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor Edisi September – Oktober 2017. *ETTISAL Journal Of Communication*, Volume III nomor 1, hal 1-11.
- Sadono, Priyato, Teguh, (2015). Bingkai Berita Media Indonesia Tentang Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Ketua Umum Partai Demokrat (Analisis Framing Pada Pemberitaan Media Indonesia). *Jurnal Bricolage*, Volume I nomor 2, hal 1-27.
- Shamannia, Sisca., & Muhaimin, Ahmad, (2018). Citra Perempuan Pada Produk Rokok di Era Tahun 1930 – 1950. *Jurnal Studi Sosial dan politik*, Volume II nomor 2, hal 122 – 135.
- Tanjung, Sumekar, (2012). Pemaknaan Maskulinitas Pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, Volume VI nomor 2, hal 344.
- Wijaya, Rangga, (2012). Representasi Kasus 'Rezeki' Hutannya Politikus PAN Dalam Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 27 Juni – 3 Juli 2011. *e-Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, Volume I nomor 1, hal 1 - 13.
- Yuniarti, Ulfa, (2019). Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17 – 23 Desember 2012. *Jurnal RASI*, Volume 1 nomor , hal 106 – 115.

Sumber Skripsi :

- Ahmad, Faathir, (2016). Analisis Semiotika Kepemimpinan Presiden Jokowi Pada Ilustrasi Sampul Majalah Gatra Tahun 2015. Skripsi. Tidak Diterbitkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah:Jakarta.

- Amal, Nur, Ngazis, (2010). *Konstruksi Media Massa Tentang Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW (analisis majalah Gatra edisi no. 13 tahun XII dan majalah Sabili edisi no.16 tahun XII)* Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo:Semarang.
- Bimbi, Ardianti, (2016). *Analisis Semiotika Cover Majalah Gatra Melawan Aksi LGBT di Kampus Edisi 4 Februari – 10 Februari 2016*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Prof. Dr. Moestopo:Jakarta.
- Erfin, Hanafi, (2019). *Representasi Presiden Jokowi Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 16 – 22 September 2019*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Raden Fatah:Palembang.
- Fransisco, Lelapary, (2015). *Jokowi dalam Televisi (Analisis Semiotika Konstruksi Pesan Komunikasi Non Verbal Jokowi Dala Program Berita Feature”Gebrakan Jokowi “Di MetroTV)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Fakultas Universitas Muhammadiyah:surakarta.
- Lindri, Agustiani, (2015). *Makna Kontekstual Kata Dalam Wawancara Rubrik Berita Utama Surat Kabar Lombok Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP/SMA*. Skripsi. Tidak Ditebitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram:Nusa Tenggara Barat.
- Putri, Ratnapeni, anindita, (2019). *Penggambaran Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Pada Sampul Majalah Indonesia (Analisis Semiotik Sampul Majalah TEMPO Edisi 5 – 11 Februari 2018 dan GATRA Edisi 4 – 10 Februari 2016)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Airlangga:Jawa Timur.
- Ridwan, Erwinsyah, (2016). *Analisis Semiotika Iklan Rokok A Mild Go Ahead Versi Sebentar Lagi Saatnya Sang Pemimpi Didengar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo:Jawa Timur.
- Vernanda, Samuel, (2017). *Pola Kaderisasi Partai Politik (Studi Deskriptif : Partai Keadilan Dan Persatuan Indonesia Dewan Pimpinan Provinsi*

Sumatera Utara Periode 2016-2021). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara

Yansa, Alif, Mulya, (2020). *Pengaruh Bahasa Tubuh Interogator Simpatik VS Intimidatif Terhadap Kecenderungan Memberikan Keterangan Secara Terbuka Pada Saksi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim:Malang.

Yunus, Priyonggo, Kartiko, (2014). *Analisis Semiotik Korupsi Terhadap Sampul Majalah Tempo Pada Kasus Simulator SIM*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354688 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

N a m a : Sabillillah Prawisudawati
N I M : 1657010108
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada Cover Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

Telah dimunaqasahkan pada hari Senin tanggal lima bulan Juli tahun 2021 dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS** Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : **3,56**

Palembang, 5 Juli 2021

Ketua

Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

BLANKO MUNAQASYAH

Berita Acara



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Senin tanggal lima bulan Juli tahun 2021, Skripsi Mahasiswa :

Nama : Sabillillah Prawisudawati
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010108
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada Cover Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019.

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Senin, 5 Juli 2021 maka saudara dinyatakan: **LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~**, Indeks Prestasi Kumulatif : **3,56**, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) **Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**.
2. Perbaiki dengan Tim Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ainur Ropik, M.Si	Ketua Penguji	
2	Eraskaita Ginting, M.I.Kom	Sekretaris Penguji	
3	Reza Aprianti, MA	Penguji Utama	
4	M.Mifta Farid, M.I.Kom	Penguji Kedua	
5	Dr. Yenrizal, M.Si	Pembimbing I	
6	Putri Citra Hati, M.Sos	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 5 JULI 2021

K E T U A,

Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

BLANKO MUNAQASYAH

Lampiran 3

Lembar Persetujuan Perbaikan Skripsi

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

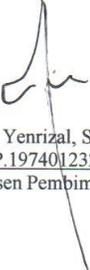
Nama : Sabillillah Prawisudawati
NIM : 1657010108
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasyah : Senin, 05 Juli 2021
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi
Lewat Kursi Menteri Pada *Cover* Majalah
Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT
UJIAN MUNAQASYAH TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I
DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Reza Aprianti, M.A	Penguji I	
2	M. Mifta Farid, M.I.Kom	Penguji II	

Palembang, 07 September 2021

Menyetujui


Dr. Yenrizal, S.Sos, M.Si
NIP.19740123200501004
Dosen Pembimbing I


Putri Citra Hati, M.Sos
NIDN. 2009079301
Dosen Pembimbing II

SK Pembimbing



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1287/Un.09/III/PP.01/11/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an: Sabillillah Prawisudawati, tanggal 20 Mei 2020

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Yenzal, M.Si	197401232005011004	Pembimbing I
Putri Citra Hati, M.Sos	2009079301	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saudara :

N a m a	: Sabillillah Prawisudawati
N I M	: 11657010108
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada Cover Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 5 November 2020 s/d 5 November 2021

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 5 November 2020

Dekan

Tembusan:

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Lampiran 5

Lembar Konsultasi Pembimbing 1



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
 Telp. (0711)35276 website. www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SABILLILLAH PRAWISUDAWATI
 NIM : 1657010108
 Judul : ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REKONSILIASI LEWAT KURSI MENTERI PADA COVER MAJALAH GATRA EDISI 17-23 OKTOBER 2019
 Dosen Pembimbing : Dr. YENRIZAL S.Sos.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-10-05 15:17:30	Assalamu'alaikum Wr. Wb. mohon maaf sebelumnya Bapak/Ibu telah mengganggu waktunya, ini lampiran revisian BAB 1 saya. Mohon dikoreksinya Bapak/Ibu. Terima kasih atas waktunya. Wassalamu'alakum Wr.Wb.	Lihat catatan pada naskah, perbaiki sesuai masukan pada catatan
2	2020-10-13 14:10:49	Revisi BAB I (Latar Belakang Masalah Dan Rumusan Masalah)	Silahkan lanjut ke proses berikutnya. Tapi perbaiki dulu catatan pada naskah
3	2020-11-12 00:54:31	BAB II	Lihat catatan pada naskah
4	2020-11-16 13:40:11	Revisi Bab II	Ok, silahkan dilanjutkan
5	2020-11-18 12:11:57	BAB III	Tambahkan tentang Jaringan Media Gatra, Majalah Gatra dan isu-isu Politik
6	2020-11-27 08:54:20	Revisi BAB III	ACC, lanjut bab berikutnya
7	2020-12-29 11:56:49	BAB IV	Hasil temuan harusnya dkkonfirmasi dgn hasil riset orang lain, bisa juga dg teori. Intinya apa yang anda temukan jika dibandingkan dg temuan oranh lain gimana hasilnua
8	2021-01-11 15:54:36	Revisi Bab IV	Lihat catatn di naskah,
9	2021-01-20 15:27:29	Revisi BAB IV	Lihat catatan pada naskah
10	2021-01-24 23:09:52	Revisi Bab IV	ACC, lanjutkan bab berikutnya
11	2021-01-27 12:13:35	BAB V	ACC, silahkan lanjutkan
12	2021-02-03 10:39:28	Abstrak	ACC, tinggal perbaiki sedikit keyword, selanjutnya diteruskan dengan proses berikutnya

2021/04/28

Lembar Konsultasi Pembimbing 2



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SABILLILLAH PRAWISUDAWATI
 NIM : 1657010108
 Judul : ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REKONSILIASI LEWAT KURSI MENTERI PADA COVER MAJALAH GATRA EDISI 17-23 OKTOBER 2019
 Dosen Pembimbing : - PUTRI CITRA HATI M.Sos

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-10-01 20:34:29	Assalamu'alaikum Wr. Wb. mohon maaf sebelumnya Bapak/Ibu telah mengganggu waktunya, ini lampiran revisian BAB 1 saya. Mohon dikoreksinya Bapak/Ibu. Terima kasih atas waktunya. Wassalamu'alakum Wr.Wb.	catatan 1. pada latar belakang masalah difokuskan lagi, maksimal 5 halaman saja. saran ibu di halaman 1 & 2 dikurangi lagi pengertian komunikasi misal di halaman 2 paragraf terakhir dibuang saja. jangan banyak mencantumkan pengertian komunikasi dan komunikasi massa, nanti kan ada BAB II yang fokus membahas teori. ingat ya saran ibu ketika sempro di LB itu harus mengkerucut permasalahanmu menariknya apa dll. catatan 2. halaman 30 diperbaiki tata letak penulisannya. kemudian halaman 32 pada bagian sistematika penulisan tidak perlu lagi mencantumkan pengertiannya dari mana dll. langsung saja to the point saja bahasanya. masih di sistematika, di BAB I, perumusan masalah diganti rumusan masalah. cek lagi ya di buku panduan skripsi FISIP 2020. terakhir referensi ditambahkan lagi. biar semakin paham kamunya. menggunakan referensi bahasa asing malah lebih oke. terima kasih sayang tunggu segera revisinya. semangat !
2	2020-10-21 15:06:53	Revisi BAB I (Latar Belakang Masalah)	pada latar belakang masalah. jangan terlalu banyak memakai defenisi. harusnya kamu banyak mengemukakan dan menjelaskan serta menerangkan kenapa begitu penting masalah yang ditampilkan di dalam judul itu. kemudian juga masih ada huruf yang typo kurang huruf dan kelebihan huruf. contoh: Pierce bukan Piece dll. harap diteliti lagi penulisan dari awal sampai akhir. terima kasih
3	2020-10-26 15:04:47	Revisi BAB 1 ketiga (Latar Belakang Masalah)	ACC BAB I. Silahkan membuat SK Pembimbing. Palembang, 26 Oktober 2020. Pembimbing II. Putri Citra Hati, M.Sos
4	2020-11-13 10:49:22	BAB II	Catatan sedikit. halaman mengikuti dari BAB I. ACC BAB II. Silahkan lanjut ke BAB III. terima kasih.
5	2020-12-03 11:44:35	BAB III	lengkapi dengan bodynote data yang kamu peroleh dalam penelitian!
6	2020-12-20 15:03:11	Revisi BAB III	ACC BAB III. Silahkan lanjutkan ke BAB IV

7	2020-12-29 14:24:40	BAB IV	1. Perhatikan huruf antar kalimat dengan teliti. masih banyak kalimat yg Typo! 2. Di halaman 4-5 dalam satu paragraf, idealnya berapa baris kalimat? jangan 1 halaman full tidak ada titik komanya. berlaku juga untuk setiap halaman berikutnya. 3. jangan terlalu boros kalimat, adalah, yakni, yaitu dll 4. Halaman pada BAB IV mengikuti halaman dari BAB III (dilanjutkan)
8	2021-01-11 16:11:32	Revisi BAB IV	ACC BAB IV. Silahkan mendaftar ujian Komprehensif. Palembang, 11 Januari 2021 Pembimbing II. Putri Citra Hati, M.Sos
9	2021-01-26 17:04:04	Bab V dan Abstrak	coba di cek plagiasi tulisanmu dengan pihak prodi. usahakan jangan lebih dari 20%. terima kasih
10	2021-03-23 10:42:28	BAB V dan Abstrak	ACC Keseluruhan isi skripsi. silahkan mendaftar Ujian Munaqosyah. Palembang, 23 Maret 2021. Pembimbing II Skripsi. Putri Citra Hati, M.Sos

2021/04/28